

**POLA ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA
BANJIR DI KELURAHAN LANGGAM
KABUPATEN PELALAWAN**

TUGAS AKHIR

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Islam Riau
Pekanbaru*



OLEH :

FARIZAL RIO SEPTIAWAN
NPM : 153410063

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022

**POLA ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA BANJIR DI
KELURAHAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN**



NAMA : FARIZAL RIO SEPTIAWAN

NPM : 153410063

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2022

HALAMAN PENGESAHAN

**POLA ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA
BANJIR DI KELURAHAN LANGGAM KABUPATEN
PELALAWAN**

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh :

FARIZAL RIO SEPTIAWAN

NPM : 153410063

DiSetujui Oleh :

FAIZAN DALILLA, ST., M.Si

DiSahkan Oleh :

KETUA PROGRAM STUDI

PUJI ASTUTI, ST., MT

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Farizal Rio Septiawan
Tempat/Tanggal Lahir : Pelalawan/8 September 1997
NPM : 153410063
Alamat : Jl. Hangtuah II RT 01 RW 01, Desa Makmur,
Kecamatan Pangkalan Kerinci
Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada :
Fakultas : Teknik
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Pendidikan : S-1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini adalah benar dan asli dengan judul “**POLA ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA BANJIR DI KELURAHAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN**”.

Apabila dikemudian hari ada yang merasa dirugikan dan atau menuntut karena tugas akhir saya ini menggunakan Sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (**Plagiat**) tanpa mencantumkan nama penulis nya, maka saya akan menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagai mana mestinya.

Pekanbaru, 26 Agustus 2022

Farizal Rio Septiawan
153410063

Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Langgam Kabupaten Pelalawan

Farizal Rio Septiawan

NPM 153410063

ABSTRAK

Banjir merupakan bencana alam yang terjadi di kawasan yang banyak dialiri oleh aliran sungai. Banjir yang terjadi di Kelurahan Langgam disebabkan oleh berkurangnya kapasitas saluran akibat sedimentasi, hilangnya tampungan banjir alamiah berupa rawa-rawa akibat turunnya muka tanah. Pentingnya pola adaptasi merupakan suatu cara bentuk penyesuaian diri yang dilakukan secara spontan atau terencana dalam menghadapi bencana banjir. Penelitian ini bertujuan untuk, Mengidentifikasi Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif dengan metode deskriptif kualitatif. mendeskripsikan pola adaptasi dan Karakteristik masyarakat, sumber data observasi, wawancara, kuesioner dan data sekunder, dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Masyarakat Kelurahan Langgam pada umumnya bekerja sebagai honorer dan petani, sebagian besar berpendidikan akhir lulusan SMP, dengan mayoritas pendapatan Rp 2.000.000,- Rp 2.999.999,-. Berdasarkan observasi masyarakat menunjukkan bahwa terdapat 3 RW yang terkena banjir akibat curah hujan tinggi meluapnya air sungai, pola adaptasi fisik yang dilakukan RW 01 dan RW 02 yaitu meninggikan lantai rumah, karena lokasi berada di tepian sungai Kampar, sedangkan RW 03 melakukan adaptasi fisik membuat saluran pembuangan air. Sedangkan adaptasi non fisik, di RW 01, RW 02, dan RW 03 dengan cara meminimalkan kegiatan rutin warga sehari-hari, masyarakat lebih berfokus kepada penanganan banjir dengan melakukan pencegahan agar air tidak masuk kedalam rumah warga sehingga barang-barang berharga milik warga serta struktur lantai rumah menjadi tidak rusak.

Kata kunci: Bencana Banjir, Karakteristik Masyarakat, Pola Adaptasi Fisik, Pola Adaptasi Non-Fisik

Community Adaptation Patterns to Flood Disasters in Langgam Village, Pelalawan Regency

Farizal Rio Septiawan
NPM 153410063

ABSTRACT

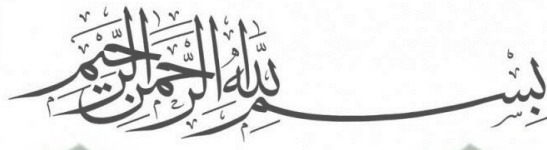
Floods are natural disasters that occur in areas that are drained by rivers. Floods that occurred in Langgam Village were caused by reduced channel capacity due to sedimentation, loss of natural flood shelters in the form of swamps due to land subsidence. The importance of the adaptation pattern is a way of self-adjustment that is carried out spontaneously or planned in the face of flood disasters. This study aims to identify patterns of community adaptation to flood disasters.

This study uses a deductive approach with qualitative descriptive methods. describe adaptation patterns and community characteristics, sources of observation data, interviews, questionnaires and secondary data, analyzed using qualitative descriptive analysis.

The people of Langgam Village generally work as honorary and farmer, most of whom have a final education of junior high school graduates, with the majority earning Rp 2,000,000,- Rp 2,999,999,-. Based on community observations, it showed that there were 3 RWs that were affected by floods due to high rainfall overflowing river water, the physical adaptation pattern carried out by RW 01 and RW 02 was to elevate the floor of the house, because the location was on the banks of the Kampar river, while RW 03 made physical adaptations to make canals. water disposal. While non-physical adaptation, in RW 01, RW 02, and RW 03 by minimizing the daily routine activities of residents, the community focuses more on flood management by preventing water from entering residents' houses so that valuables belonging to residents and structures the floor of the house is not damaged.

Keywords: *Disaster Flood, Community Characteristics, Physical Adaptation Patterns, Non-Physical Adaptation Patterns*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil'alamin.

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah Subhana Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal tugas akhir ini yang berjudul “Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Langgam, Kabupaten Pelalawan”.

Adapun tugas akhir ini diajukan sebagai sarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau (UIR). Dalam kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Eng. Muslim, ST., MT. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.
2. Ibu Puji Astuti, ST., MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.
3. Bapak Muhammad Sofwan, ST., MT. selaku Sekertaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.
4. Bapak Faizan Dalilla, ST., M.Si. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk membimbing penulis didalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, dan tiada henti-hentinya memberikan

masukan, nasehat dan motivasi yang terbaik bagi penulis sehingga bisa menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik.

5. Bapak Ir. H. Firdaus, M.P. selaku penguji yang telah memberikan koreksi, saran dan masukan kepada penulis dalam Tugas Akhir ini.
6. Bapak Idham Nugraha S.Si., M.Sc. selaku penguji yang telah memberikan koreksi, saran dan masukan kepada penulis dalam Tugas Akhir ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis menimba ilmu semasa perkuliahan.
8. Seluruh staf Tata Usaha di lingkungan Fakultas Teknik Universitas Islam Riau yang telah mempermudah dalam administrasi dari penelitian bagi penulis.
9. Terimakasih kepada Orang Tua saya Bapak Sunardi yang paling utama mendukung penuh dalam proses perkuliahan maupun penyusunan Tugas Akhir ini.
10. Terimakasih kepada Orang Tua saya Ibu Sudarmi yang paling utama mendukung penuh dalam proses perkuliahan maupun penyusunan Tugas Akhir ini.
11. Terimakasih kepada Orang Tua saya Bapak AKP. H. Ahmad Zein Rofiqi S.H yang paling utama mendukung penuh dalam proses perkuliahan maupun penyusunan Tugas Akhir ini.
12. Terimakasih kepada Orang Tua saya Ibu Hajjah. Nurul Fadilah yang paling utama mendukung penuh dalam proses perkuliahan maupun penyusunan Tugas Akhir ini.

13. Sahabat dan teman-teman saya Yoga Juliusandi S.T., Vaturrohman S.T., Ilham Setiadi S.T., Santoso dan Muhammad Azmi Aziz S.T., teman bimbingan yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan maupun penyusunan Tugas Akhir ini.
14. Terimakasih juga kepada rekan-rekan mahasiswa angkatan 2015 dan terkhususnya Planologi A15 yang memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam pelaksanaan dan penyusunan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan Tugas Akhir ini.

Akhir kata, sekali lagi penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dan semoga atas bimbingan serta bantuan moral dan material yang penulis terima mendapat balasan dari Allah SWT.

Pekanbaru, Agustus 2022

FARIZAL RIO SEPTIAWAN

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Sasaran	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.5.2 Lingkup Materi.....	6
1.6 Kerangka Berpikir.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Pengertian Banjir.....	12
2.2 Pengertian Daerah Rawan Banjir.....	14
2.3 Pengertian Bencana (<i>Disaster</i>).....	15
2.3.1 Bencana Dalam Padangan Islam	16
2.4 Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat.....	17
2.4.1 Tingkat Pendapatan.....	18
2.5 Pengertian Pola Adaptasi	19
2.5.1 Bentuk-Bentuk Adaptasi	22
2.5.2 Adaptasi Sosial.....	23

2.5.2.1 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	24
2.5.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Beradaptasi.....	26
2.6 Adaptasi Menurut Prilaku Masyarakat.....	27
2.7 Penelitian Terdahulu	29

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	35
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	35
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	35
3.2.2 Waktu Penelitian	36
3.3 Variabel Dan Data Penelitian.....	36
3.3.1 Variabel Penelitian.....	36
3.3.2 Data Penelitian	37
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	38
3.5 Populasi Dan Sampel	41
3.5.1 Populasi.....	41
3.5.2 Sampel.....	41
3.5.3 Teknik Sampling	41
3.5.4 Metode Penentuan Jumlah Sampling.....	42
3.6 Metode Analisis Data.....	43
3.6.1 Mengidentifikasi Karakteristik Masyarakat Yang Tinggal Di Daerah Banjir	43
3.6.2 Mengidentifikasi Kondisi Banjir dan Pola Adaptasi Masyarakat Yang Tinggal Di Daerah Banjir	43
3.7 Desain Survei	44

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH

4.1 Kondisi Umum Kelurahan Langgam	47
4.1.1 Kondisi Geografis	47
4.1.2 Topografi.....	49
4.1.3 Geologi.....	49

4.1.4 Iklim dan Curah Hujan.....	49
4.2 Kependudukan.....	50
4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	50
4.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	50
4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	51
4.2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	52
4.2.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	52
4.2.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendapatan.....	53
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Karakteristik Masyarakat Yang Tinggal Di Daerah Banjir.....	55
5.1.1 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Kependudukan.....	55
5.1.2 Rekapitulasi Kejadian Banjir di Kelurahan Langgam.....	59
5.2 Pola Adaptasi Masyarakat Yang Tinggal Di Daerah Rawan Banjir.....	63
5.2.1 Adaptasi Fisik.....	63
5.2.2 Adaptasi Non-Fisik	67
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	75
6.2 Saran.....	75
 DAFTAR PUSTAKA.....	 77
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	36
Tabel 3.2 Variabel Penelitian	40
Tabel 3.3 Desain Survei	45
Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan Langgam	48
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan KK	50
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	51
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	51
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	52
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	53
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendapatan	54
Tabel 5.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan KK	55
Tabel 5.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	56
Tabel 5.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	56
Tabel 5.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	57
Tabel 5.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendapatan	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Langgam	8
Gambar 1.2 Kerangka Berfikir.....	9
Gambar 5.1 Persentase KK Yang Terkena Banjir di Kelurahan Langgam	59
Gambar 5.2 Kejadian Banjir di Kelurahan Langgam.....	60
Gambar 5.3 Peta Lokasi Terdampak Banjir.....	62
Gambar 5.4 Persentase KK Yang Terkena Banjir di RW 01 Kelurahan Langgam	64
Gambar 5.5 Pondasi meninggikan lantai rumah dan Pembuatan Saluran Pembuangan Air di RW 01	64
Gambar 5.6 Persentase KK Yang Terkena Banjir di RW 02 Kelurahan Langgam	65
Gambar 5.7 Meninggikan Lantai Rumah, Tanggul Penahan Banjir Dan Saluran Pembuangan Air di RW 02	66
Gambar 5.8 Persentase KK Yang Terkena Banjir di RW 03 Kelurahan Langgam	67
Gambar 5.9 Pembuatan Saluran Pembuangan Air di RW 03 Kelurahan Langgam	67
Gambar 5.10 Persentase KK Yang Terkena Banjir Dari Adaptasi Non-Fisik RW 01 di Kelurahan Langgam	68
Gambar 5.11 Persentase KK Yang Terkena Banjir Dari Adaptasi Non-Fisik Sosial RW 01 di Kelurahan Langgam	69
Gambar 5.12 Persentase KK Yang Terkena Banjir Dari Adaptasi Non-Fisik RW 02 di Kelurahan Langgam	70
Gambar 5.13 Persentase KK Yang Terkena Banjir Dari Adaptasi Non-Fisik Sosial RW 02 di Kelurahan Langgam	71
Gambar 5.14 Persentase KK Yang Terkena Banjir Dari Adaptasi Non-Fisik Lingkungan RW 02 di Kelurahan Langgam.....	72
Gambar 5.15 Persentase KK Yang Terkena Banjir Dari Adaptasi	

Non-Fisik RW 03 di Kelurahan Langgam	73
Gambar 5.16 Persentase KK Yang Terkena Banjir Dari Adaptasi	
Non-Fisik Lingkungan RW 03 di Kelurahan Langgam	74



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banjir merupakan bencana alam yang terjadi di kawasan yang banyak dialiri oleh aliran sungai. Sedangkan secara sederhana, banjir didefinisikan sebagai hadirnya air suatu kawasan luas sehingga menutupi permukaan bumi kawasan tersebut. Banjir adalah aliran air yang relatif tinggi, dan tidak tertampung oleh alur sungai atau saluran (Suparta 2004). Banjir adalah bagian dari siklus yang terjadi secara alamiah, banjir harus dikelola dan diwaspadai ketika telah berubah menjadi suatu bencana. Banjir diartikan sebagai suatu peristiwa di mana air menggenangi daratan atau lahan yang semestinya kering sehingga menimbulkan kerugian fisik bagi manusia serta berdampak secara sosial dan ekonomi.

Proses terjadinya banjir tidak terlepas dari sirkulasi air yang tidak lancar. Oleh karena itu, secara alamiah banjir terjadi ketika terjadi gangguan pada siklus air. Terganggu pada siklus air, bisa disebabkan karena pengelolaan sumber daya alam yang tidak baik misalnya penebangan hutan secara liar, pembangunan kawasan industri di daerah hulu, dan perluasan kawasan pemukiman penduduk di daerah resapan air. Perilaku membuang sampah sembarangan di sungai sebagai pemicu campur tangan manusia terhadap alam mengakibatkan terganggunya siklus air inilah yang menyebabkan terjadinya banjir.

Bencana alam di suatu wilayah memiliki implikasi secara langsung terhadap masyarakat untuk mengurangi menghindari resiko bencana penting dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat bahwa

masyarakat merupakan pihak yang memiliki modal bagi pengurangan resiko bencana dalam konteks manajemen bencana alam, respon masyarakat terhadap bencana sangat penting untuk di pahami. Kesadaran masyarakat terhadap bencana masih rendah. Kejadian bencana yang berulang-ulang seharusnya mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebencanaan. Pada kenyataanya, bencana bisa dicegah dan kemunculannya bisa dideteksi melalui tanda-tanda. Perilaku untuk mau belajar dan mampu mengenali tanda-tanda sebelum terjadinya bencana, pencegahan dan tahu apa yang harus dilakukan, serta bagaimana mengurangi resiko bencana yang dimaksud dengan perilaku tanggap bencana. Apabila setiap orang sudah menyadari akan resiko bencana dan berperilaku tanggap bencana tentunya resiko sebuah bencana akan berkurang.

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.

Berdasarkan informasi melalui media internet (tribunpelalawan.com), permasalahan banjir yang terjadi di Kelurahan Langgam adalah banjir kiriman dari hulu ke hilir sungai Kampar. Banjir kiriman yang terjadi ini datang setiap tahunnya dan di tambahna curah hujan yang tinggi, serta pengurangan debit air di PLTA Koto Panjang . Hal ini diakibatkan oleh berkurangnya kapasitas saluran akibat sedimentasi, hilangnya tampungan banjir alamiah berupa rawa-rawa akibat turunnya muka tanah. Terjadinya banjir di Kelurahan Langgam dalam waktu yang lama tersebut akan menghambat aktifitas masyarakat, situasi menghadapi banjir ini membentuk pola adaptasi masyarakat terhadap banjir di wilayah tersebut.

Pola adaptasi banjir merupakan suatu cara yang digunakan dalam bentuk penyesuaian diri terhadap sesuatu yang dilakukan secara spontan atau terencana. Masyarakat yang tinggal di daerah banjir cenderung lebih tanggap dalam menghadapi bencana yang terjadi (Maharani, 2012). Pentingnya pola adaptasi pada penelitian ini agar masyarakat mengetahui bentuk penyesuaian diri dalam menghadapi bencana banjir tahunan yang terjadi di Kelurahan Langgam. Oleh karena itu perlu adanya kajian berkaitan dengan bagaimana pola adaptasi masyarakat terhadap banjir sebagai respon dari kerentanan banjir yang terjadi di wilayah tersebut.

Namun berbagai upaya tersebut tidak mampu menjadi solusi yang mengakar, sebagaimana telah di jelaskan dalam Al-Qur'an pada Surat An-nisa ayat 78 yang berbunyi:

أَيْنَ مَ اتَّكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۚ وَإِنْ تُصِبْهُمْ
حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ
ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ۝

Artinya:

Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi Allah,” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan, “Ini dari engkau (Muham-mad).” Katakanlah, “Semuanya (datang) dari sisi Allah.” Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)?”

Tafsir:

Di mana pun kamu berada, wahai orang-orang yang enggan berperang di jalan Allah, kematian itu pasti akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada pada persembunyian di dalam benteng yang tinggi dan kukuh yang tidak terdapat celah sedikit pun untuk menembusnya. Jika mereka, orang-orang yang enggan itu, memperoleh kebaikan, yakni sesuatu yang menyenangkan dan menggembirakan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi Allah,” dan jika mereka ditimpa suatu keburukan atau kondisi yang tidak menyenangkan, mereka akan mengatakan, “Ini dari engkau, yakni disebabkan olehmu, wahai Muhammad.” Katakanlah, “Semuanya datang dari sisi Allah dan karena izin-Nya.” Maka mengapa orang-orang yang mengucapkan kata-kata seperti itu, yakni orang-orang munafik, hampir-hampir tidak memahami pembicaraan dan penjelasan seperti itu sedikit pun?.” (QS An-nisa 78).

Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Langgam Kabupaten Langgam”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada di Kelurahan Langgam Kabupaten Pelalawan. Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana karakteristik masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Langgam Kabupaten Pelalawan?
2. Bagaimana pola adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Langgam Kabupaten Pelalawan?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan penelitian ini Mengidentifikasi Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Langgam Kabupaten Pelalawan.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya karakteristik masyarakat yang tinggal di daerah banjir.
2. Teridentifikasinya pola adaptasi masyarakat yang tinggal di daerah banjir.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini di harapkan dapat menabuh atau memberikan wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang pola beradaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memeberikan informasi kepada pemerintah khususnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah guna memberikan arahan yang tepat dalam melatih kesiapsiagaan masyarakat menghadapi banjir.
 - b. Memberikan informasi kepada pemerintah khususnya Dinas Tata Kota Dan Perumahan dalam mengelola permukiman di daerah rawan bencana.

- c. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Islam Riau.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian tugas akhir ini ruang lingkup penelitian terdiri dari dua ruang lingkup, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi yang akan di paparkan pada sub bab berikut ini:

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian akan dilaksanakan di Kelurahan Langgam khususnya di daerah banjir. Adapun Batas Kelurahan Langgam Kecamatan Langgam adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Bandar Seikijang dan Kecamatan Pangkalan Kerinci.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Tambak.
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Padang Luas.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Kampar.

Penelitian difokuskan pada kawasan yang terkena banjir di Kecamatan Langgam.

1.5.2 Lingkup Materi

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan menitikberatkan permasalahan yang akan di bahas yaitu:

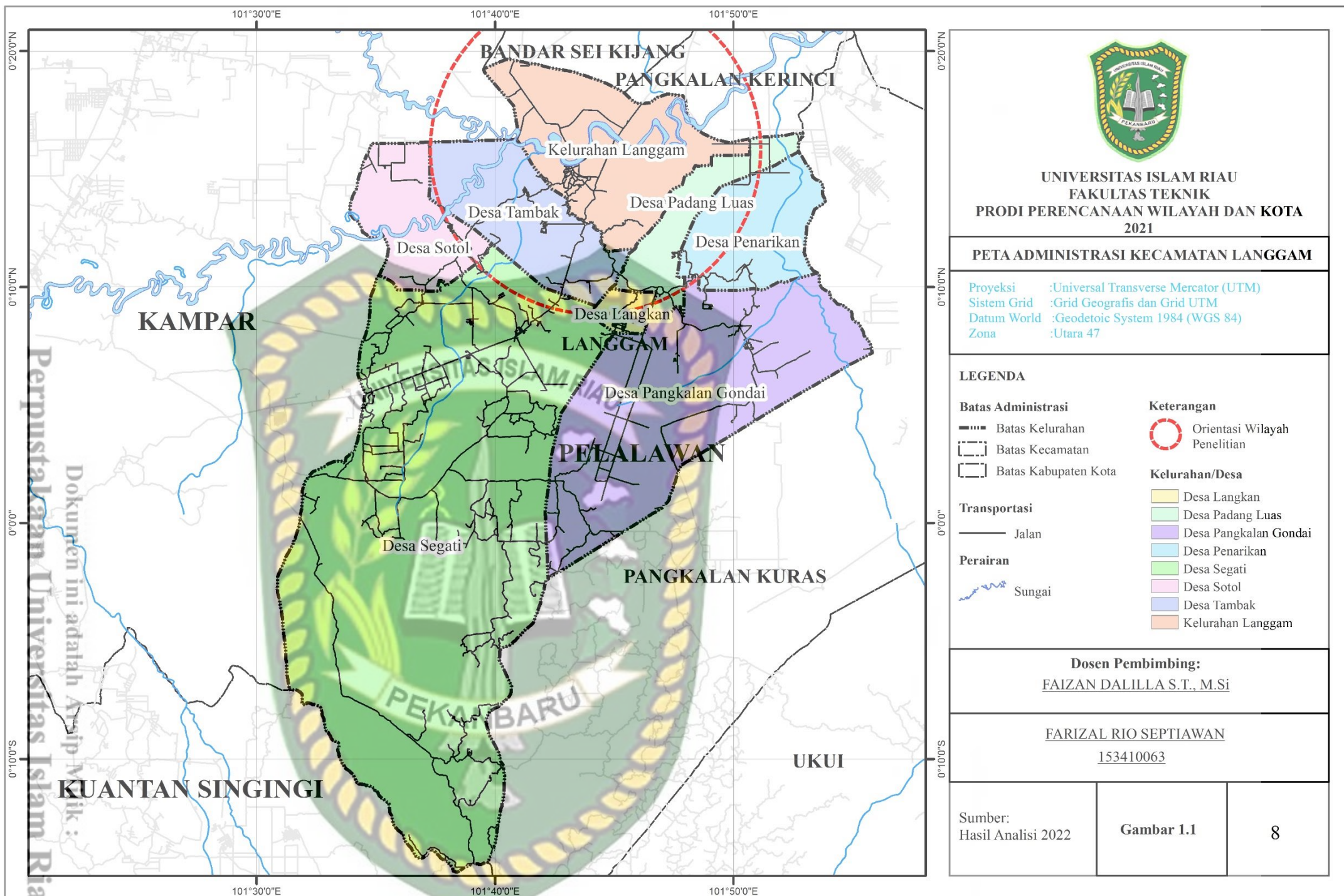
1. Identifikasi karakteristik masyarakat yang tinggal di daerah banjir di Kelurahan Langgam

Penelitian ini membahas tentang karakteristik masyarakat. Pada batasan materi ini peneliti berfokus pada karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di daerah banjir Kelurahan Langgam.

2. Identifikasi kondisi banjir dan pola adaptasi masyarakat yang tinggal di daerah banjir Kelurahan Langgam

Penelitian ini membahas tentang kondisi banjir dan pola adaptasi masyarakat yang di tinjau dari tingkatan genangan banjir, aspek-aspek, bentuk-bentuk penyesuaian diri dan faktor-faktor yang menyebabkan pada masyarakat sehingga melakukan tindakan beradaptasi terhadap bencana banjir. Adapun bentuk-bentuk adaptasi adalah bentuk pasif dan bentuk aktif.





1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

Sumber : Hasil Analisis, 2021

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tugas akhir ini disusun berdasarkan sistematika sehingga memudahkan penulis dalam penyusunan, adapun sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka berpikir serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang dasar-dasar teori yang mendukung dalam penulisan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan berdasarkan kajian literatur yang di peroleh dari buku-buku meliputi definisi/pengertian, sintesa teori dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode-metode pengumpulan data serta langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses penyusunan laporan akhir.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bab ini berisi mengenai deskripsi gambaran umum wilayah penelitian yaitu Kelurahan Langgam Kabupaten Pelalawan yang berkaitan dengan aspek-aspek yang akan di analisis.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil metode analisis yang digunakan seperti menguraikan tentang tahapan analisis.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan yang merupakan rangkuman dari seluruh pembahasan dalam penelitian bab di dalamnya terdapat jawaban dari rumusan permasalahan penelitian, selain itu, juga membuat saran berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Banjir

Banjir merupakan suatu fenomena yang sering terjadi dan dapat secara langsung berdampak pada aktifitas masyarakat. Banjir berasal dari aliran limpasan yang mengalir melalui sungai atau menjadi genangan. Sedangkan limpasan adalah aliran air mengalir pada permukaan tanah yang ditimbulkan oleh curah hujan setelah air mengalami infiltrasi dan evaporasi, selanjutnya mengalir menuju ke sungai (Hadisusanto, 2010 dalam Anjelina Rulan Sari 2019). Menurut Suripin (2004) menerangkan, banjir adalah suatu kondisi dimana tidak tertampungnya air didalam saluran pembuang, sehingga meluap mengenai daerah (dataran banjir) sekitarnya. Banjir di suatu daerah dapat disebabkan oleh dua hal yaitu peristiwa alam, dan aktifitas manusia. Banjir karena peristiwa alam disebabkan oleh intensitas hujan yang tinggi dan lama curah hujan, topografi, kondisi tanah, penutupan lahan, dan pendangkalan alamiah (Suhandini, 2011). Banjir karena ulah manusia disebabkan oleh kepadatan penduduk, jaringan drainase yang buruk (Suhandini, 2011), banjir juga bisa disebabkan oleh perubahan tataguna lahan, pembangunan permukiman dan kegiatan-kegiatan lain di dataran banjir (Suprayogi dan Marfai, 2005 dalam Suhandini, 2011).

Maryono (2005) menjelaskan banjir yang terus berlangsung di Indonesia disebabkan oleh empat hal yaitu faktor hujan yang lebat, penurunan resistensi DAS terhadap banjir, Sedangkan DAS adalah daerah yang dibatasi punggung-punggung gunung dimana air hujan yang jatuh pada daerah tersebut akan

ditampung oleh punggung gunung tersebut dan dialirkan melalui sungai-sungai kesil ke sungai utama (Asdak, 2007 dalam Idham Nugraha, 2017). Faktor hujan merupakan faktor alami yang dapat menyebabkan banjir namun faktor ini tidak selamanya menyebabkan banjir karena tergantung besar intensitasnya. Banjir merupakan adalah fenomena alam yang merupakan bagian dari siklus iklim. Bahwa kemudian banjir menciptakan petaka bagi manusia adalah akibat dari intervensi manusia terhadap alam (Kusumaatmadja, 2004 dalam Suhandini, 2011). Peristiwa banjir yang terjadi disebabkan oleh debit air sungai yang besarnya lebih dari biasanya akibat dapat meningkatkan risiko banjir (Asdak, 2010). Banjir merupakan suatu peristiwa alam biasa, kemudian berkembang menjadi suatu masalah bencana, jika air limpahannya mengganggu kehidupan, penghidupan dan keselamatan manusia (Setyowati, 2010).

Menurut Suripin (2004), Sumber banjir dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Banjir kiriman, aliran banjir yang datangnya dari daerah hulu di luar kawasan yang tergenang. Hal ini dapat terjadi jika hujan yang terjadi di daerah hulu menimbulkan aliran banjir yang melebihi kapasitas sungainya atau banjir kanal yang ada sehingga ada limpasan.
2. Banjir lokal, genangan air yang timbul akibat hujan yang jatuh di daerah itu sendiri. Hal ini dapat terjadi kalau hujan melebihi kapasitas drainase yang ada.
3. Banjir rob, banjir yang terjadi baik akibat aliran langsung air pasang dan/atau air balik dari saluran drainase akibat terhambat oleh air pasang.

Implikasi banjir dapat dibedakan menjadi implikasi fisik, sosial, dan ekonomi. Implikasi fisik dapat berupa fisik alami dan fisik bangunan. Implikasi

fisik alami berupa rusak atau tergenangnya lahan permukiman, lahan pertanian, dan kawasan industri. Implikasi fisik bangunan dapat berupa rusak/robohnya fasilitas umum (gedung sekolah, perkantoran, rumah sakit, pasar), bangunan rumah penduduk, bangunan industri, rusaknya sarana transportasi (jalan, jembatan rusak/hanyut), dan rusaknya jaringan irigasi atau drainase kota. Implikasi sosial dapat berupa terganggunya kegiatan masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan, bisnis, dan komunikasi (Kodotie, 2002 dalam Suhandini, 2011). Implikasi ekonomi berupa hilangnya mata pencaharian, tidak berfungsinya pasar tradisional, kerusakan dan hilangnya harta benda, ternak dan terganggunya perekonomian masyarakat.

2.2 Pengertian Daerah Rawan Banjir

Daerah rawan banjir adalah daerah yang sering dilanda banjir. Daerah tersebut dapat diidentikasi dengan menggunakan pendekatan geomorfologi khususnya aspek morfogenesis, karena kenampakan seperti teras sungai, tanggul alam, dataran banjir, rawa belakang, kipas aluvial, dan delta yang merupakan bentukan banjir yang berulang-ulang yang merupakan bentuk lahan detil yang mempunyai topografi datar “(Dibyosaputro, 1984).

Menurut Pratomo (2008) dan Isnugroho (2006), “daerah rawan banjir dapat diklasifikasikan menjadi empat daerah, yaitu daerah pantai, daerah dataran banjir, daerah sempadan sungai, dan daerah cekungan”.

2.3 Pengertian Bencana (*Disaster*)

Definsi dari bencana menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Kemudian definisi lain dari bencana menurut Lindell (2013), adalah suatu peristiwa terkonsentrasi dalam ruang dan waktu, di mana masyarakat atau salah satu dari subdivisi mengalami kerusakan fisik dan gangguan sosial, sehingga semua atau beberapa fungsi penting dari masyarakat atau subdivisi terganggu. Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 potensi penyebab bencana di Indonesia dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) jenis bencana, yaitu:

1. Bencana alam antara lain berupa gempa bumi , letusan gunung berapi, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan/ lahan karena faktor alam, hama penyakit tanaman, epidemi, wabah, kejadian luar biasa, dan kejadian antariksa/benda-benda angkasa.

2. Bencana non-alam di antaranya yaitu kecelakaan transportasi, kebakaran hutan atau lahan yang disebabkan oleh manusia, kegagalan konstruksi atau teknologi, dampak industri, pencemaran lingkungan, ledakan nuklir dan kegiatan keantariksaan.
3. Bencana sosial antara lain berupa kerusuhan sosial dan konflik sosial dalam masyarakat yang sering terjadi.

2.3.1 Bencana dalam Pandangan Islam

Bencana banjir terbukti telah menyebabkan banyak kerugian harta benda, ekonomi, maupun korban jiwa. Oleh karena itu musibah merupakan sunatullah sebagai proses sebab akibat tindakan seseorang. Musibah juga merupakan peringatan dari Allah SWT sebagai ujian keimanan dan musibah tidak selamanya tanda tanda kemurkaan Allah SWT, saat musibah. Dari serangkaian bencana banjir yang melanda sebagian wilayah yang terkena banjir, menyadarkan kita betapa pentingnya pemahaman dan pengetahuan tentang banjir. Mengambil hikmah rentetan fenomena demi fenomena yang terjadi, pastinya dapat direnungi sebagai hasil perbuatan dari tangan manusia, Allah SWT berfirman di dalam ayat Surat Hud:101:

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا عَصَاهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ
مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتَشَابَهٌ

Artinya : Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahhan-sembahhan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang. Dan sembahhan-sembahhan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka. (QS. Hud: 101).

Maka mari menjadikan musibah yang menimpa sebagai jalan untuk kembali kepada Allah SWT dan Jangan mengabaikan tanda tanda kehadiran Allah dalam musibah yang menjadikan hati gersang dan kacau dan mengundang jauhnya rahmad Allah SWT.

2.4 Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Masyarakat memiliki kelompok-kelompok orang yang berbeda-beda yang disebabkan ciri-ciri tertentu, seperti tingkat kepandaian (pendidikan), tingkat pendapatan, tingkat usia, tingkat kereeratan hubungan kekerabatan, harta, dan sebagainya (Hariyono, 2007).

Kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat dapat menimbulkan pelapisan atau kelas dalam masyarakat yang menunjukkan kesadaran kedudukan seseorang. Mangkunegara (Hariyono, 2007) mengidentifikasi karakteristik kelas masyarakat sebagai berikut:

1. Masyarakat Kelas Atas
 - a. Kecenderungan membeli barang-barang yang mahal
 - b. Membeli pada toko-toko yang berkualitas lengkap, seperti: supermarket, department store, dan pusat perbelanjaan
 - c. Konservatif dalam berkonsumsi
 - d. Barang-barang yang dibeli cenderung untuk dapat menjadi warisan bagi keluarganya

2. Masyarakat Kelas Menengah

- a. Kecenderungan membeli barang-barang yang menunjukkan kekayaannya
- b. Berkeinginan membeli barang-barang yang mahal dengan sistem kredit, misalnya: kendaraan, rumah mewah dan perabot rumah tangga

3. Masyarakat kelas bawah

- a. Kecenderungan membeli barang dengan mementingkan kuantitas daripada kualitas
- b. Pada umumnya membeli barang untuk kebutuhan sehari-hari
- c. Memanfaatkan penjualan barang-barang yang di obral dan penjualan dengan harga promosi

2.4.1 Tingkat Pendapatan

Pendapatan seseorang atau kelompok masyarakat yang relatif tinggi, akan memungkinkan seseorang tidak hanya memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari yang layak, (Sunarti dan Made 2002). Dengan tingkat pendapatan yang relatif tinggi, masyarakat dapat membagi dan menyisihkannya untuk kebutuhan hidup yang lain, baik untuk menjaga, merawat dan memelihara kesehatan badan dan lingkungannya seperti menyediakan sarana prasarana.

Berdasarkan penggolongannya menurut Badan Pusat Statistik membedakan tingkat pendapatan menjadi 4 golongan yaitu:

1. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
2. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000 per bulan.

3. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d 2.500.000 per bulan.
4. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 per bulan.

2.5 Pengertian Pola Adaptasi

Menurut para ahli ekologi budaya mendefinisikan adaptasi sebagai suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial (Marfai, 2012). Adaptasi adalah proses melalui interaksi yang bermanfaat, yang dibangun dan dipelihara antara organisme dan lingkungan (Marfai, 2012). Dalam kajian adaptabilitas manusia terhadap lingkungan, ekosistem adalah keseluruhan situasi di mana adaptabilitas berlangsung atau terjadi. Karena populasi manusia tersebar di belahan bumi, konteks adaptabilitas akan sangat berbeda-beda. Suatu populasi di suatu ekosistem tertentu menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan dengan cara-cara yang spesifik.

Ketika suatu populasi masyarakat mulai menyesuaikan diri terhadap suatu lingkungan yang baru, suatu proses perubahan akan dimulai dan mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menyesuaikan diri (Marfai, 2012). Menekankan bahwa proses adaptasi sangatlah dinamis karena lingkungan dan populasi manusia berubah terus. Adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungan menunjukkan adanya interelasi antar manusia dan lingkungan (Desmawan, 2012).

Pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau

mendeskripsikan gejala itu sendiri. Pola adaptasi dalam penelitian ini adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi maupun tingkah laku dari masing-masing masyarakat yang tinggal di daerah kajian.

Masyarakat yang tinggal di daerah penelitian membentuk pola adaptasi sosial dalam menghadapi banjir yang menurut Soerjono Soekanto (2010) telah memberikan beberapa batasan mengenai pengertian adaptasi sosial, yakni:

- a) proses mengenai halangan-halangan dari lingkungan,
- b) penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan
- c) proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah
- d) mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
- e) memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem
- f) penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Menghadapi situasi bencana masyarakat memerlukan berbagai cara untuk beradaptasi dengan kondisi sekitarnya, berikut ini merupakan contoh pola adaptasi yang telah diterapkan di masyarakat :

1. Pola membangun rumah dengan lantai 2, membuat tanggul penahanan banjir, meninggikan lantai rumah dan bangunan, meninggikan lantai fondasi dan sebagainya (Marfai, dkk. , 2009)
2. Memperbaiki bibir sungai yang terkena langsung oleh banjir, memperbaiki tanggul sungai yang ambrol, membangun rumah yang hancur, inisiatif untuk mengecor depan rumah atau pintu, membuat tanggul dari karung

pasir, membuat bronjong, memperbaiki dan meninggikan tempat tinggal (Maharani, 2012)

3. Adaptasi dilakukan pada bangunan tempat tinggal, instalasi air bersih dan lahan tambak. Adaptasi pada bangunan tempat tinggal dengan cara meninggikan lantai rumah, meninggikan lantai dan atapnya, membuat tanggul, membuat saluran air. Adaptasi pada ketersediaan air bersih yaitu dengan menggunakan air bersih yang dipasok dari daerah lain, sedangkan adaptasi pada lahan tambak yaitu meninggikan tanggul, memasang jaring dan penanaman bakau (Desmawan, 2012)

Penataan suatu kawasan akan memberikan pola aktivitas tertentu dari suatu masyarakat. Pola aktivitas ini dapat bersifat positif maupun negatif. Pola ini dapat menjadi pertimbangan dalam merencanakan suatu penataan sebuah kawasan, termasuk peruntukannya. Suatu kawasan yang dihuni oleh manusia seringkali mengalami tantangan alam, seperti masalah banjir, baik dalam bentuk kiriman, banjir lokal maupun banjir karena air laut pasang yang menimbulkan genangan atau rob. Masyarakat kota tentu memiliki sikap dan tindakan tertentu dalam menghadapi bencana alam. Misalnya, untuk menghadapi banjir seringkali pintu yang menghubungkan ke dalam rumah diberi penyekat dengan tinggi tertentu, atau landasan rumah ditinggikan. Pola-pola sosial dalam sebuah bangunan, baik itu rumah tinggal, kantor, pabrik, rumah sakit, asrama, supermarket, mal, penghuni/penggunanya memiliki pola perilaku tertentu terhadap ruang yang dihuni/digunakan sesuai dengan fungsi ruang dan kebiasaan yang terjadi. Pola-pola ini dapat menjadi pertimbangan dalam mendesain suatu ruang. (Hariyono, 2007).

Upaya pengendalian dan pencegahan bencana disesuaikan dengan budaya cikal dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Sebaiknya pemerintah daerah setempat mengembangkan budaya dan tradisi lokal tersebut untuk membangun kesadaran akan bencana di tengah masyarakat (Koehatman Ramli, 2010).

2.5.1 Bentuk-Bentuk Adaptasi

Adaptasi muncul dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk adaptasi merupakan hasil dari proses masyarakat dalam menghadapi tekanan/perubahan lingkungan. Manusia melakukan penyesuaian terhadap lingkungan dengan berbagai cara agar tetap bertahan hidup (*survive*). Bentuk adaptasi yang dilakukan manusia dapat dilihat ketika manusia mengubah diri pribadi sesuai keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir mencakup beragam tindakan rekayasa, perbaikan, atau, perubahan dibeberapa aspek kehidupan. Bentuk-bentuk adaptasi terbagi menjadi dua yaitu:

1. Adaptasi Aktif

Aktivitas masyarakat dalam mempengaruhi atau merubah lingkungan merupakan bentuk adaptasi manusia secara aktif. Seperti yang diungkapkan oleh Sapoerta (1987:50) mengenai adaptasi secara aktif yang berarti pribadi mempengaruhi lingkungan. Sedangkan menurut Gerungan (1996) adalah individu berusaha untuk mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri, sifatnya adalah aktif (*alloplastis*). Sehingga adaptasi bisa disebut sebagai strategi aktif manusia dalam menghadapi lingkungannya.

2. Adaptasi Pasif

Adaptasi secara pasif menurut Gerungan (1996) adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sifatnya pasif (*autoplastis*) misalnya seorang warga desa yang baru harus menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat desa setempat.

2.5.2 Adaptasi Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (*dalam Lektur.id, "tanpa tahun", p. 1*) adaptasi sosial adalah perubahan yang mengakibatkan seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat hidup dan berfungsi lebih baik dalam lingkungannya. Adaptasi sosial merupakan teori yang dikemukakan beberapa ilmuwan sosial, adaptasi sosial adalah suatu adaptasi yang dilakukan oleh suatu kelompok sosial di mana melakukannya adalah suatu keharusan karena tidak ada pilihan lain selain bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Lucius Moody Bristol (1915) mengemukakan bahwa proses adaptasi adalah suatu proses di mana suatu kesatuan berubah dan membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan lingkungannya. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Adaptasi juga mempengaruhi pola pikir masyarakat serta kemampuan beradaptasi pada lingkungan fisik, sosial, ekonomi maupun budaya (Habiba, Nurdin, & Muhamad, 2017). Kemudian menurut Gerungan (2002) adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Bukan hanya penyesuaian pribadi, adaptasi juga berlaku pada kelompok dan komunitas. Dalam proses adaptasi, interaksi antara makhluk hidup, lingkungan, kelompok

sosial ataupun institusi terbangun saling menguntungkan untuk keberlangsungan hidup dan perkembangan mereka (Habiba, Nurdin, & Muhamad, 2017).

Adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi (Gerungan, 1991, dalam Kampus 100, 2017).

2.5.2.1 Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Enung (dalam Nofiana, 2010), (dalam Sinaga, 2017) aspek-aspek penyesuaian diri antara lain:

1. *Penyesuaian Pribadi*. Kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.
2. *Penyesuaian Sosial*. Mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman, atau masyarakat luas secara umum.

Dalam proses kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, individu tidak dapat begitu saja untuk melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya, karena individu tersebut mempunyai lingkungan di luar dirinya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan lingkungan ini mempunyai aturan dan norma-norma yang membatasi tingkah laku individu tersebut (Kampus 100, 2017).

Penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik sering disebut dengan istilah adaptasi, dan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial disebut dengan

adjustment. Adaptasi lebih bersifat fisik, di mana orang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, karena hal ini lebih banyak berhubungan dengan diri orang tersebut. Tingkah lakunya tidak saja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan lingkungan sosialnya (adjustment) (Kampus 100, 2017).

Soerjono Soekanto (2009), (dalam Arjiansah, 2016) memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial, yaitu:

1. proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Adaptasi ada yang “pasif” dan ada yang “aktif”. Adaptasi pasif merupakan proses modifikasi yang dilakukan makhluk hidup, lingkungan, kelompok sosial ataupun institusi untuk menyesuaikan dengan lingkungannya, sedangkan adaptasi aktif merupakan proses modifikasi lingkungan agar dapat menguntungkan bagi kesatuan masyarakat tersebut. Interaksi sosial pada masyarakat kawasan banjir terjalin guna keberlangsungan hidup bersama. Hal ini mengingat kemampuan adaptasi manusia yang tidak selamanya mampu melakukan adaptasi sendiri akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang

perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin, dalam Soerjono Soekanto, 2007), (dalam Habiba, Nurdin, & Muhamad, 2017). Menurut Soerjono Soekanto (2012) beberapa faktor yang mempengaruhi proses interaksi sosial di antaranya imitasi yaitu tindakan manusia untuk meniru tingkah orang lain di sekitarnya, sugesti di mana seseorang memberi pandangan yang berasal dari dirinya, identifikasi yaitu kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain namun sifatnya lebih mendalam dari imitasi, dan simpati yaitu proses di mana seseorang tertarik dengan pihak lain (Habiba, Nurdin, & Muhamad, 2017).

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut, Aminuddin (2000), (dalam Arjiansah, 2016), menjelaskan bahwa penyesuaian dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu, antara lain:

1. Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Menyalurkan ketegangan sosial
3. Mempertahankan kelangganan kelompok atau unit sosial
4. Bertahan hidup

2.5.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Beradaptasi

Di dalam fenomena adaptasi masyarakat dalam menghadapi banjir ini, masyarakat yang melakukan adaptasi ini tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan mereka beradaptasi.

Menurut Suparlan adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup:

1. Syarat dasar alamiah-biologi (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kestabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan tubuh lainnya).
2. Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah).
3. Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).

2.6 Adaptasi Menurut Prilaku Masyarakat

Adaptasi menurut Rithohardoyo (2005) adalah yang paling sesuai kajian ekologi manusia, karena merupakan tanggapan yang paling cepat yang dilakukan manusia dan dapat diamati secara mudah dan jelas. Adaptasi manusia terhadap keadaan geografinya dapat di bedakan menjadi lima adaptasi yaitu:

1. Adaptasi Fisiologis

Adaptasi fisiologis diartikan sebagai sifat fisik manusia yang mampu menyesuaikan dengan keadaan alam sekitarnya. Penduduk pegunungan biasanya mempunyai paru-paru yang lebih besar dibandingkan dengan paruparu penduduk pantai atau perkotaan. Hal ini dikarenakan dr daerah pegunungan kadar oksigen di udara rendah. Akibatnya, paru-paru

membesar sehingga dapat mendapatkan oksigen yang cukup. Penduduk di daerah hulu sungai terbiasa minum air mentah karena sungai-sungainya masih bersih, oleh karena itu mereka kebal terhadap penyakit flu dan batuk.

2. Adaptasi Morfologis

Adaptasi morfologis diartikan sebagai penyesuaian bentuk tubuh terhadap kondisi geografisnya. Orang-orang Eskimo yang hidup di sekitar Kutub Utara mempunyai bentuk tubuh pendek dan kekar. Dengan bentuk seperti itu, pelepasan panas badan lebih kecil. Sebaliknya, orang-orang Masai di gurun-gurun Afrika bentuk tubuhnya tinggi langsing. Dengan bentuk tubuh demikian, pelepasan panas badan lebih banyak sehingga mereka tidak kepanasan.

3. Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya diartikan sebagai kebiasaan-kebiasaan penduduk dalam menyikapi keadaan alamnya sehingga terbentuk berbagai kebudayaan. Misalnya, bentuk rumah orang Eskimo yang kecil, pendek, tanpa jendela, dan beratap bulat berguna untuk menanggulangi udara dingin dan beratnya salju yang menempel di bagian luar. Rumah orang-orang Saudi Arabia ukurannya sempit, bertingkat, tanpa kanopi (atap), lantai paling atas digunakan sebagai tempat jemuran, antena, dan air condition (AC). Hal itu disebabkan kondisi geografisnya berupa tanah yang berbatu-batu dan hampir tidak pernah mendapat hujan.

4. Adaptasi Bahan Makanan

Adaptasi bahan makanan diartikan bahwa makanan di berbagai daerah berbeda-beda sesuai dengan bahan yang tersedia di alam sekitar. Penduduk daerah pegunungan lebih banyak makan tumbuh-tumbuhan, penduduk pantai makan ikan, dan penduduk daerah padang rumput makan daging

5. Adaptasi Psikologi

Adaptasi psikologis diartikan sebagai psikis atau sifat kejiwaan seseorang terhadap kondisi geografis lingkungannya. Daerah yang datar, tanahnya subur, iklimnya baik, penduduknya berwatak halus lemah lembut, santai, tidak terbiasa bekerja keras, dan lebih mengutamakan harga diri. Sebaliknya, daerah yang berbukit-bukit, kurang subur, kurang air, dan gersang maka penduduknya berwatak keras, kurang sopan santun, terbiasa bekerja keras, dan lebih mengutamakan terpenuhinya kebutuhan pokok.

2.7 Penelitian Terdahulu

Respon masyarakat dalam menghadapi bencana banjir yang terjadi lingkungan sekitarnya membentuk pola adaptasi yang beragam, masing-masing wilayah memiliki karakteristik tersendiri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi suatu masyarakat sehingga memilih pola adaptasi yang sesuai dengan karakteristik banjir di lingkungannya. Berikut adalah penelitian-penelitian yang telah ada dan memiliki tema dan objek kajian yang terkait dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Annisa' Kurnia Shalihat	Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Di Perumahan Genuk Indah Kota Semarang, 2014	• Mengidentifikasi Karakteristik Rumah Tangga • Pola Strategi Adaptasi Masyarakat • Mengetahui Nilai Kerugian Dan Keinginan Untuk Berpindah Dari Daerah Bencana	• Karakteristik rumah tangga • Pola strategi adaptasi masyarakat • Besar nilai kerugian keinginan untuk berpindah	Hasil penelitian berupa informasi mengenai karakteristik masyarakat yang tinggal di perumahan genuk indah serta pola adaptasi masyarakat yang dilakukan dalam menghadapi banjir
2.	Dikky Ramadhan	Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Banjir (Studi Kasus Di Kelurahan Sukaraja, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan), 2020	• Mengetahui adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir • Mengetahui strategi adaptasi masyarakat	• Adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir • Strategi adaptasi masyarakat	Hasil penelitian berupa informasi mengenai bagaimana masyarakat melakukan adaptasi terhadap bencana banjir
3.	Dori Sukma Agus	Identifikasi Wilayah Rawan Genangan Banjir, Penyebab Dan Upaya Penanggulangannya Nagari Campago Kabupaten Padang Pariaman, 2020	• Menentukan wilayah rawan genangan banjir	• Mengidentifikasi sebab-sebab banjir dan upaya penanggulangannya	Hasil penelitian berupa informasi penyebab terjadinya banjir dan upaya-upaya penanggulangan bencana banjir

4.	Kadek Emas Agustin Astawa	Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik, 2019	- Mengetahui dampak sosial terhadap bencana banjir - Mengetahui strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir	- Dampak bencana banjir - Strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir	Dampak yang ditimbulkan juga berupa terganggunya aktifitas ekonomi, pendidikan, banyaknya masyarakat yang terkena penyakit akibat banjir, namun hal positifnya adalah semakin kuatnya jalinan ikatan masyarakat karena adanya interaksi sosial yang terjadi ketika banjir. Strategi yang ditawarkan guna mengurangi dampak bencana banjir di Dusun Kampung Baru yaitu dengan normalisasi sungai, melakukan sosialisasi terhadap penanggulangan bencana banjir, sosialisasi mengenai menjaga lingkungan yang sehat guna mengurangi terjadinya bencana banjir
5.	Aditya Listiyan Sutigno, Bitta Pigawati (jurnal)	Bentuk Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana ROB Di Desa Sriwulan Kecamatan Sayung Kabupaten Demak 2015	- Mengetahui lokasi permukiman yang kurang baik - Mengetahui perencanaan jangka panjang - Mengetahui Fenomena	Bagaimana bentuk adaptasi masyarakat terhadap bencana ROB	Banjir rob adalah kerusakan bangunan khususnya tempat tinggal, sedangkan adaptasi yang dilakukan masyarakat antara lain beradaptasi pada ketersediaan sumber air bersih, bangunan tempat tinggal dan pada lahan tambak.

			perubahan iklim akibat pemanasan global • Mengidentifikasi karakteristik masyarakat di kawasan • Mengetahui adaptasi yang dilakukan di kawasan pesisir		
6.	Nova Riska, Nany Yulastuti (jurnal)	Bentuk Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Di Kampung Purwodinata Dan Jurnatan Kota Semarang 2013	• Mengetahui karakteristik adaptasi • Mengetahui bentuk adaptasi terhadap banjir	• Bagaimana bentuk adaptasi masyarakat terhadap banjir	Bentuk-bentuk adaptasi berdasarkan hasil penilaian atau pembobotan dan karakteristik terhadap kondisi lingkungan perkotaan
7.	M Randi Pratama	Adaptasi Masyarakat Perumahan Dinar Indah Kota Semarang Terhadap Bencana Banjir 2019	• Mengetahui bentuk adaptasi masyarakat Perumahan Dinar Indah terhadap bencana banjir • Mengetahui faktor-faktor yang membentuk adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir	• Bagaimana bentuk adaptasi masyarakat Perumahan Dinar Indah terhadap bencana banjir • Apa saja faktor-faktor pembentuk adaptasi masyarakat terhadap bencana	Teridentifikasinya bentuk adaptasi masyarakat Perumahan Dinar Indah terhadap bencana banjir dan faktor-faktor yang membentuk adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir

				banjir	
8.	Idham Nugraha (Jurnal)	Estimasi Debit Puncak Sub DAS Sail Menggunakan Integrasi Data Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografi 2017	Melakukan estimasi debit puncak di Sub DAS Sail dengan menggunakan data penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografi (SIG)	Metode yang digunakan untuk estimasi debit puncak adalah metode rasional dan koefisien aliran menggunakan metode Bransby dan William. Berdasarkan hasil penelitian Sub DAS Sail dapat dibagi menjadi 20 sub-sub DAS	Hasil perhitungan koefisien aliran didapat bahwa terjadi kenaikan koefisien aliran dari tahun 2000-2013. Hal ini berbanding linier dengan nilai estimasi debit puncak metode rasional. Berdasarkan hasil perhitungan estimasi debit puncak terjadi kenaikan debit puncak di seluruh sub-sub DAS yang ada pada Sub DAS Sail. Berdasarkan hasil analisis, penutup lahan merupakan parameter yang berpengaruh dalam perubahan koefisien aliran dan estimasi debit puncak.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian bersifat deduktif dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan deduktif merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan khusus sebagai pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan aturan, prinsip umum kedalam keadaan khusus. (Sugiyono, 2015). Metode deskriptif metode kualitatif adalah metode pengolahan data secara mendalam dengan data dari hasil pengamatan, observasi, kuesioner, wawancara, dan literatur.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Langgam dengan luas wilayah 1.442 km². Kecamatan Langgam terletak di bagian barat wilayah Kabupaten Pelalawan dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Bandar Sei Kijang, Kecamatan Pangkalan Kerinci, dan Kecamatan Pangkalan Kuras. Yang menjadi lokasi dalam penelitian ini yaitu Kelurahan Langgam dengan luas wilayah 90.25 km², alasan peneliti mengambil lokasi tersebut adalah karena daerah ini merupakan salah satu daerah yang memiliki rawan bencana terhadap banjir, sehingga peneliti mencoba memberikan informasi mengenai pola adaptasi masyarakat mengenai bencana banjir.

3.2.2 Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data yang di butuhkan berdasarkan latar belakang masalah yang dilakukan, maka dilakukan penelitian selama empat bulan.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Tahap Penelitian	Bulan Ke I	Bulan Ke II	Bulan Ke III	Bulan Ke IV
1	Pembuatan SK Penelitian				
2	Penyusunan Proposal Penelitian				
3	Seminar Proposal Penelitian				
4	Revisi Proposal Penelitian				
5	Rekomendasi Survey				
6	Survey Lapangan				
7	Analisis Data				
8	Penyusunan Hasil Penelitian				
9	Seminar Hasil Penelitian				
10	Revisi Hasil Penelitian				
11	Seminar Komprehensif				

Sumber: observasi lapangan 2022

3.3 Variabel Dan Data Penelitian

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Setelah mengkaji teori

dan konsep dari berbagai literatur yang ada, maka dapat di tarik sebuah kesimpulan untuk menentukan pola adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu:

1. Karakteristik masyarakat
2. Pola adaptasi

3.3.2 Data Penelitian

Adapun jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan primer yang sesuai dengan sasaran penelitan.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh.

Adapun data yang dibutuhkan dalam mengidentifikasi karakteristik masyarakat antara lain:

- a. Jumlah penduduk berdasarkan KK Kelurahan Langgam
- b. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Kelurahan Langgam
- c. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur Kelurahan Langgam
- d. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian Kelurahan Langgam
- e. Jumlah tingkat pendapatan penduduk Kelurahan Langgam
- f. Rekapitulasi kejadian banjir di Kelurahan Langgam

2. Data Primer

Menurut (Hasan, 2002) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.

Adapun data yang dibutuhkan dalam mengidentifikasi pola adaptasi masyarakat antara lain:

- a. Adaptasi fisik
 - Perubahan bentuk bangunan tempat tinggal
- b. Adaptasi Non fisik
 - Perubahan bentuk aktivitas masyarakat

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam memenuhi kebutuhan data untuk kebutuhan penelitian dilakukan pengumpulan data terhadap objek yang akan diteliti untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu data atau informasi mengenai wilayah penelitian. Data tersebut terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari survei primer dan sekunder sebagai berikut :

1. Survei Primer

Survei primer merupakan survei yang dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap responden atau sumber informasi yang ada di lapangan untuk mendapatkan hasil rekapitulasi kejadian banjir. Terdapat beberapa metode dalam survei primer ini seperti observasi, wawancara dan kuesioner.

a. Observasi

Proses observasi dilengkapi dengan alat bantu berupa perekam visual seperti camera digital yang dapat mendokumentasikan seluruh objek yang dibutuhkan seperti perubahan bentuk bangunan tempat tinggal (adaptasi fisik) dan perubahan bentuk aktivitas masyarakat (adaptasi non fisik) yang tinggal di daerah banjir tersebut.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi-informasi dari masyarakat terkait banjir, apakah ada bentuk-bentuk adaptasi atau penyesuaian diri akibat bencana banjir. Adapun subjek yang menjadi narasumber dalam penelitian adalah tokoh masyarakat yang tinggal di daerah banjir tersebut.

c. Kuesioner

Dalam penelitian ini kuesioner dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari setiap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada responden tentang bencana banjir.

2. Survei Sekunder

Survei sekunder merupakan metode pencarian data dan informasi yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data yang sudah ada yang dapat diperoleh dari berbagai instansi-instansi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, seperti surat kabar, buku, internet ataupun publikasi yang lainnya. Dalam penelitian ini survei sekunder dilakukan sebagai berikut:

- a. Studi Kepustakaan, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari kepustakaan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini data diperoleh dari referensi teoritis dan pendapat para ahli dari berbagai bidang ilmu, buku-buku maupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Pengumpulan data sekunder yaitu jumlah penduduk KK Kelurahan Langgam, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan, Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, Jumlah tingkat pendapatan penduduk. data di peroleh dari BPS Kabupaten Pelalawan, BPBD dan melalui website.

Tabel 3.2 Data Penelitian

No	Sasaran	Data	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis
1.	Teridentifikasinya karakteristik masyarakat yang tinggal di daerah banjir.	• Jumlah penduduk Kelurahan Langgam • Jumlah KK Kelurahan Langgam • Rekapitulasi kejadian banjir	• Survei Sekunder - Kecamatan Langgam dalam angka • Survei Sekunder - Kecamatan Langgam dalam angka • Survei Primer	Deskriptif Kualitatif
2.	Teridentifikasinya pola adaptasi masyarakat yang tinggal di daerah banjir.	• Adaptasi Fisik - Perubahan bentuk bangunan tempat tinggal • Adaptasi Non Fisik - Perubahan	• Survei Primer/ Observasi - Kuesioner - wawancara • Survei Primer/ Observasi - Kuesioner	Deskriptif Kualitatif

		bentuk aktivitas masyarakat	- wawancara	
--	--	-----------------------------	-------------	--

Sumber: Hasil Analisis, 2022

3.5 Populasi Dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah kumpulan dari satuan-satuan elementer yang mempunyai karakteristik dasar yang sama atau dianggap sama. Karakteristik dasar yang dicerminkan dalam bentuk ukuran tertentu (Yunus 2010 dalam Annisa'Kurnia Shalihat). Dalam penelitian ini, populasi adalah masyarakat yang bermukim di daerah bencana banjir yang berada di wilayah kelurahan langgam. Adapun jumlah pasti dari populasi belum diketahui karena tidak ada data dari instansi terkait.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian pola adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir. Menurut Sugiyono (2017:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

3.5.3 Teknik Sampling

Pada penelitian ini digunakan dua jenis teknik sampling yaitu purposive sampling dan simple random sampling. Purposive sampling digunakan untuk menentukan narasumber wawancara. Sementara simple random sampling digunakan dalam menentukan masyarakat yang akan diberi kuesioner.

3.5.4 Metode Penentuan Jumlah Sampel

Penentuan jumlah sampling dalam penelitian ini menggunakan metode Lemeshow. Metode ini digunakan karena populasi tidak diketahui, dimana belum ada data yang menunjukkan jumlah masyarakat yang berada di daerah banjir tersebut.

Berikut adalah rumus persamaan Lemeshow:

$$n = \frac{Z^2 1 - \alpha / 2 p (1 - p)}{d^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang dicari

p = proporsi populasi yang tidak diketahui

d = menunjukkan jarak pada kedua arah

z = mencerminkan beberapa galad baku jauhnya dari nilai rata-rata, (d = 0.1 atau 10% dari tingkat kepercayaan z = 95% yang umum digunakan dalam penelitian-penelitian).

Contoh perhitungan:

Dengan anggapan akan dipilih sampel acak sederhana dengan menggunakan jarak alpha (10%) dibawah dan diatas proporsi yang sesungguhnya dengan kepercayaan sebesar 95%.

Rumus:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{Z^2 1-\alpha/2 P(1-P)}{d^2} = \frac{1.960^2(0.5)(1-0.5)}{0.1^2} \\
 &= \frac{3.8416 (0.25)}{0.01} \\
 &= 96.04 \\
 &= 96 (100)
 \end{aligned}$$

Jadi sampel berukuran 96 akan di perlukan agar dicapai tingkat kepercayaan 95% dalam pendugaan proporsi populasi.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Teridentifikasinya Karakteristik Masyarakat Yang Tinggal Di Daerah Banjir

Berdasarkan analisis Untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat tersebut menggunakan metode analisis deskriptif Kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah kajian analisa dengan mendeskripsikan data atau informasi dari peristiwa yang sudah terkumpul sebagaimana adanya pemaparan peristiwa tersebut sistematis, akurat, dan lebih menekankan pada data faktual.

3.6.2 Teridentifikasinya Pola Adaptasi Masyarakat Yang Tinggal Di Daerah Banjir

Berdasarkan hasil analisis untuk mengidentifikasi pola adaptasi masyarakat dibagi menjadi dua jenis yaitu, fisik dan non fisik. Metode analisis yang digunakan deskriptif kualitatif yaitu, kajian analisa dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data atau informasi-informasi dari peristiwa yang sudah

terkumpul sebagai mana adanya pemaparan peristiwa tersebut sistematis, akurat, dan lebih menekankan pada data faktual.

3.7 Desain Survei

Desain survei ini berisi tentang gambaran variabel-variabel yang digunakan dalam melakukan semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Nazir, 2003). Desain penelitian berisikan data, sumber, dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Berikut Tabel 3.2 Desain Survei Penelitian:



Tabel 3.3 Desain Survei

Tujuan	Sasaran	Variabel	Data	Metode Pengambilan Data	Metode Analisis	Hasil
Mengidentifikasi Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Kelurahan Langgam Kabupaten Pelalawan	Teridentifikasinya karakteristik masyarakat yang tinggal di daerah banjir	Karakteristik Masyarakat	- Jumlah penduduk Kelurahan Langgam - Jumlah KK Kelurahan Langgam - Rekapitulasi kejadian banjir	- Survei Sekunder - Kecamatan Langgam dalam angka - Survei Sekunder - Kecamatan Langgam dalam angka - Survei Primer	Deskriptif Kualitatif	Mengetahui karakteristik masyarakat yang tinggal di daerah banjir
	Teridentifikasinya kondisi banjir dan pola adaptasi masyarakat yang tinggal di daerah banjir	Pola Adaptasi Masyarakat	- Adaptasi Fisik - Perubahan bentuk bangunan tempat tinggal - Adaptasi Non Fisik - Perubahan bentuk aktivitas masyarakat	- Survei Primer/ Observasi - Kuesioner - wawancara - Survei Primer/ Observasi - Kuesioner - wawancara	Deskriptif Kualitatif	Mengetahui kondisi banjir dan pola adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir

--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Hasil Identifikasi Penelitian, 2022



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH

4.1 Kondisi Umum Kelurahan Langgam

4.1.1 Kondisi Geografis

Kelurahan Langgam memiliki luas wilayah 90,25 km², terletak di bagian barat wilayah Kabupaten Pelalawan dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Bandar Sei Kijang, Kecamatan Pangkalan Kerinci, dan Kecamatan Pangkalan Kuras. Kelurahan Langgam juga berbatasan dengan desa lain yaitu Desa Tambak dan Desa Padang Luas.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kelurahan Langgam memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Bandar Seikijang dan Kecamatan Pangkalan Kerinci.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Tambak.
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Padang Luas.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Kampar.

Kecamatan Langgam terdiri dari 1 kelurahan dan 7 Desa yakni Kelurahan Langgam, Desa Segati, Desa Sotol, Desa Tambak, Desa Langkan, Desa Penarikan, Desa Pangkalan Gondai dan Desa Padang Luas. Berikut adalah tabel 4.1 Kelurahan/Desa dan luas wilayah Kecamatan Langgam.

Tabel 4.1 Luas wilayah Kecamatan Langgam

No	Kelurahan/Desa	Luas Wilayah (Km ²)
1	Segati	719,56
2	Sotol	71,14
3	Tambak	72,50
4	Langkan	23,61
5	Pangkalan gondai	259,73
6	Penarikan	74,77
7	Langgam	90,25
8	Padang luas	45,65
Jumlah		1,357,21

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan

Secara Astronomis letak Kelurahan Langgam berada di kordinat garis lintang 0,2477 LS dan garis bujur 101,7195 BT dengan ketinggian dari permukaan air laut 39 m. dilihat dari Topografi wilayah Kecamatan langgam sebagian besar merupakan daerah dataran rendah dan hanya Kelurahan langgam saja yang dialiri sungai.

Kelurahan Langgam ditinjau dari jarak wilayah pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

1. Ke Ibu kota Kabupaten Pelalawan (Pangkalan Kerinci) berjarak 20 Km
2. Ke Ibu Kota Propinsi (Pekanbaru) berjarak 78 Km Untuk sampai kedaerah ini digunakan transportasi darat seperti mobil dan sepeda motor karena prasarana jalan kedaerah ini cukup baik.

4.1.2 Topografi

Rona fisik dasar wilayah Kecamatan Langgam sangat diwarnai oleh keberadaan Sungai Kampar yang mengalir dari arah barat ke timur yang melintasi bagian tengah wilayah ini. ketinggian menurut selang ketinggian yang penting dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

- Ketinggian lebih kecil dari 25 m, yaitu terdapat di sepanjang tepian Sungai Kampar dan anak-anaknya, sehingga terdapat di semua kecamatan salah satunya di Kecamatan Langgam.
- Ketinggian antara 25 m – 100 m terletak bagian selatan – barat daya Kecamatan Langgam

4.1.3 Geologi

Struktur geologi Kecamatan Langgam terdiri dari aliran andesit, Alluvium (sungai, rawa, danau, aluvial, termasuk gambut) kemudian jenis bebatuan seperti batu apung abu-abu, batu pasir tufa, bentonit, batubara muda, fosil kayu; Batu karbon, batu lanau, batu pasir, batu konlomerat, batu lempung pasir.

4.1.4 Iklim dan Curah Hujan

Sebagaimana dengan daerah-daerah lain di Indonesia, Kecamatan Langgam memiliki dua musim, yaitu musim panas dan musim hujan, musim panas terjadi antara bulan April-September dan musim hujan terjadi antara pada bulan Oktober-Maret. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Pelalawan, suhu pada kecamatan langgam pada siang hari berkisar antara 33,0 derajat C,

sedangkan pada malam hari berkisar antara 20,1-23,2 derajat C. dan suhu udara Maximun 35 derajat C, sedangkan suhu minimum terendah 20,1 derajat C.

Curah hujan pada kecamatan Langgam dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan ortographidan perputaran/ pertemuan arus udara. Rata-rata curah hujan berkisar antara 82,9 mm hingga 457,5 mm.

4.2 Kependudukan

4.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data dari Kantor Kelurahan Kecamatan Langgam Tahun 2022, jumlah penduduk yang tinggal di Kecamatan Langgam sebanyak 4.253 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.336 KK. Jenis kelamin perempuan merupakan jumlah penduduk yang terbanyak berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Langgam dengan jumlah sebesar 2.197 jiwa, sedangkan jenis kelamin laki-laki merupakan jumlah KK yang terbanyak dengan jumlah KK sebesar 1.165 KK. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan KK di Kelurahan Langgam dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan KK

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah KK
1	Laki-Laki	2056	1165
2	Perempuan	2197	171
KELURAHAN LANGGAM		4253	1336

Sumber: Kantor Kelurahan Langgam, 2022

4.2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Kependudukan berdasarkan agama, jumlah penduduk beragama Islam memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kelurahan Langgam dengan jumlah penduduk sebesar 4.030 jiwa, kemudian diikuti penduduk beragama Kristen

dengan jumlah penduduk sebesar 204 jiwa, dan jumlah penduduk beragama Katolik dengan jumlah penduduk sebesar 19 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama di Kelurahan Langgam dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Islam	4030
2	Kristen	204
3	Katolik	19
4	Hindu	0
5	Budha	0
KELURAHAN LANGGAM		4253

Sumber: Kantor Kelurahan Langgam, 2022

4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kependudukan berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pendidikan SMP Sederajat memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kelurahan Langgam dengan jumlah penduduk sebesar 890 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 415 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 475 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Langgam dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum tamat SD	0	0	0
2	SD Sederajat	305	417	722
3	SMP Sederajat	415	475	890
4	SMA Sederajat	360	362	722
5	Diploma	0	0	0
KELURAHAN LANGGAM		1080	1254	2334

Sumber: Kantor Kelurahan Langgam, 2022

4.2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Kependudukan berdasarkan kelompok umur, kelompok umur 15-19 tahun memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kelurahan Langgam dengan jumlah penduduk sebesar 593 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebesar 298 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 295 jiwa. Sedangkan kelompok umur >65 tahun memiliki jumlah penduduk terkecil dengan jumlah penduduk sebesar 141 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 57 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 84 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kelurahan Langgam dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	120	132	252
2	5-9	165	106	217
3	10-14	231	245	476
4	15-19	298	295	593
5	20-24	136	160	296
6	25-29	137	163	300
7	30-34	109	130	239
8	35-39	201	220	421
9	40-44	125	120	245
10	45-49	164	192	356
11	50-54	108	128	236
12	55-59	83	116	199
13	60-64	122	106	228
14	>65	57	84	141
KELURAHAN LANGGAM		2056	2197	4253

Sumber: Kantor Kelurahan Langgam, 2022

4.2.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Kependudukan berdasarkan mata pencaharian, karyawan honorer memiliki jumlah terbanyak di Kelurahan Langgam dengan jumlah penduduk sebesar 769 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 367 jiwa dan jumlah penduduk

perempuan sebesar 402 jiwa. Sedangkan mata pencaharian Polisi memiliki jumlah penduduk terkecil di Kelurahan Langgam dengan jumlah penduduk sebesar 2 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Langgam dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	34	61	95
2	Karyawan Honorer	367	402	769
3	Karyawan Swasta	90	7	97
4	Polisi	2	0	2
5	TNI	3	0	3
6	Wiraswasta	113	12	125
7	Petani/ Pekebun	600	27	627
8	Pedagang	105	27	132
9	Nelayan	207	39	246
10	Buruh	12	0	12
11	Sopir	36	0	36
KELURAHAN LANGGAM		1029	575	1604

Sumber: Kantor Kelurahan Langgam, 2022

4.2.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendapatan

Kependudukan berdasarkan pendapatan, masyarakat yang memiliki pendapatan Rp. 2.000.000 – Rp. 2.999.999 memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kelurahan Langgam dengan jumlah penduduk sebesar 654 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 436 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 218 jiwa. Sedangkan masyarakat dengan pendapatan < Rp. 1.000.000 memiliki jumlah penduduk terkecil di Kelurahan Langgam dengan jumlah penduduk sebesar 117 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 90 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 27 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan pendapatan di Kelurahan Langgam dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	<Rp. 1.000.000,-	90	27	117
2	Rp 1.000.000 - Rp 1.999.999,-	177	146	323
3	Rp 2.000.000 - 2.999.999,-	436	218	654
4	≥Rp 3.000.000,-	326	184	510
KELURAHAN LANGGAM		1029	575	1604

Sumber: Kantor Kelurahan Langgam, 2022



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Masyarakat Yang Tinggal Di Daerah Banjir

5.1.1 Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Kependudukan

Berdasarkan data dari Kantor Kelurahan Kecamatan Langgam Tahun 2022, jumlah penduduk yang tinggal di Kecamatan Langgam sebanyak 4.253 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.336 KK. Jenis kelamin perempuan merupakan jumlah penduduk yang terbanyak berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Langgam dengan jumlah sebesar 2.197 jiwa, sedangkan jenis kelamin laki-laki merupakan jumlah KK yang terbanyak dengan jumlah KK sebesar 1.165 KK. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan KK di Kelurahan Langgam dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan KK

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah KK
1	Laki-Laki	2056	1165
2	Perempuan	2197	171
KELURAHAN LANGGAM		4253	1336

Sumber: Kantor Kelurahan Langgam, 2022

Kependudukan berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pendidikan SMP Sederajat memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kelurahan Langgam dengan jumlah penduduk sebesar 890 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 415 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 475 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Langgam dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum tamat SD	0	0	0
2	SD Sederajat	305	417	722
3	SMP Sederajat	415	475	890
4	SMA Sederajat	360	362	722
5	Diploma	0	0	0
KELURAHAN LANGGAM		1080	1254	2334

Sumber: Kantor Kelurahan Langgam, 2022

Kependudukan berdasarkan kelompok umur, kelompok umur 15-19 tahun memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kelurahan Langgam dengan jumlah penduduk sebesar 593 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebesar 298 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 295 jiwa. Sedangkan kelompok umur >65 tahun memiliki jumlah penduduk terkecil dengan jumlah penduduk sebesar 141 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 57 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 84 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kelurahan Langgam dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	120	132	252
2	5-9	165	106	217
3	10-14	231	245	476
4	15-19	298	295	593
5	20-24	136	160	296
6	25-29	137	163	300
7	30-34	109	130	239
8	35-39	201	220	421
9	40-44	125	120	245
10	45-49	164	192	356
11	50-54	108	128	236
12	55-59	83	116	199
13	60-64	122	106	228
14	>65	57	84	141
KELURAHAN LANGGAM		2056	2197	4253

Sumber: Kantor Kelurahan Langgam, 2022

Kependudukan berdasarkan mata pencaharian, karyawan honorer memiliki jumlah terbanyak di Kelurahan Langgam dengan jumlah penduduk sebesar 769 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 367 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 402 jiwa. Sedangkan mata pencaharian Polisi memiliki jumlah penduduk terkecil di Kelurahan Langgam dengan jumlah penduduk sebesar 2 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Langgam dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	34	61	95
2	Karyawan Honorer	367	402	769
3	Karyawan Swasta	90	7	97
4	Polisi	2	0	2
5	TNI	3	0	3
6	Wiraswasta	113	12	125
7	Petani/ Pekebun	600	27	627
8	Pedagang	105	27	132
9	Nelayan	207	39	246
10	Buruh	12	0	12
11	Sopir	36	0	36
KELURAHAN LANGGAM		1029	575	1604

Sumber: Kantor Kelurahan Langgam, 2022

Kependudukan berdasarkan pendapatan, masyarakat yang memiliki pendapatan Rp. 2.000.000 – Rp. 2.999.999 memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kelurahan Langgam dengan jumlah penduduk sebesar 654 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 436 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 218 jiwa. Sedangkan masyarakat dengan pendapatan < Rp. 1.000.000 memiliki jumlah penduduk terkecil di Kelurahan Langgam dengan jumlah penduduk sebesar 117 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 90 jiwa dan jumlah penduduk

perempuan sebesar 27 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan pendapatan di Kelurahan Langgam dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	<Rp. 1.000.000,-	90	27	117
2	Rp 1.000.000 - Rp 1.999.999,-	177	146	323
3	Rp 2.000.000 - 2.999.999,-	436	218	654
4	≥Rp 3.000.000,-	326	184	510
KELURAHAN LANGGAM		1029	575	1604

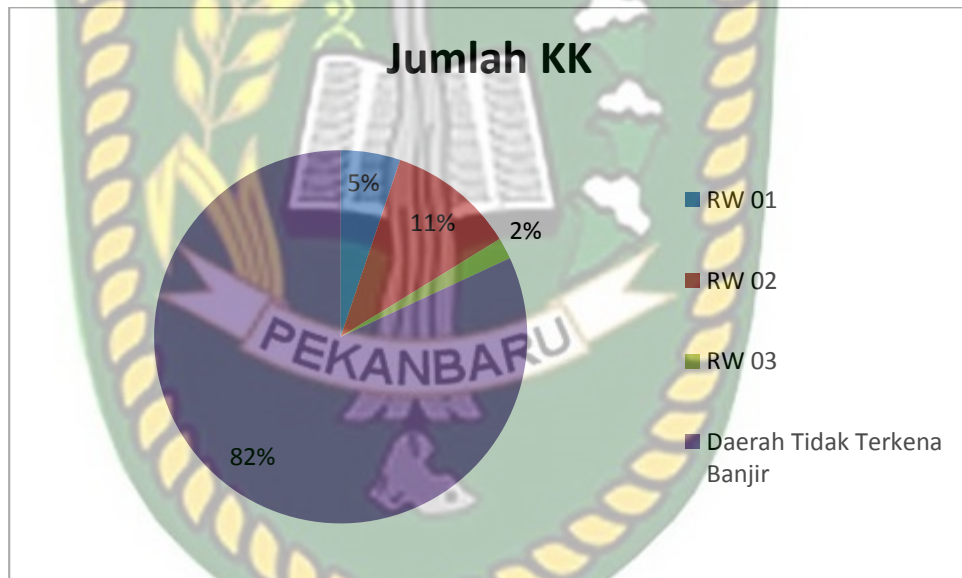
Sumber: Kantor Kelurahan Langgam, 2022

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti lebih banyak melakukan wawancara kepada responden yang berumur >50 tahun, hal ini dikarenakan kelompok umur ini lebih banyak rentan terdampak dari adanya banjir terutama dalam aspek keselamatan. Selain itu, peneliti ingin mengetahui pola adaptasi yang dilakukan oleh kelompok umur yang berada diatas 50 tahun agar mengetahui adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi banjir di Kelurahan Langgam.

Selain itu berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti lebih banyak melakukan wawancara kepada responden yang bekerja sebagai wiraswasta dan pedagang dengan tingkat pendapatan sebesar Rp. 2.000.000 – Rp. 2.999.999, hal ini dikarenakan kelompok mata pencaharian ini lebih banyak rentan terdapat banjir dalam segi perekonomian. Masyarakat dengan mata pencaharian tersebut tidak ingin perekonomiannya hilang yang diakibatkan oleh banjir yang membuat pendapatannya menjadi menurun dan tidak memiliki sumber-sumber pendapatan ekonomi lainnya.

5.1.2 Rekapitulasi Kejadian Banjir di Kelurahan Langgam

Berdasarkan hasil observasi terdapat tiga lokasi RW yang terkena banjir di Kelurahan Langgam yaitu di RW 01, RW 02, dan RW 03. Secara keseluruhan, dengan jumlah KK yang terkena banjir sebanyak 225 KK dengan wilayah RW 02 yang memiliki jumlah KK yang terkena banjir dengan sebanyak 150 KK. Banjir terjadi di Kelurahan Langgam disebabkan oleh luapan air dari Sungai Kampar yang naik ke permukiman warga serta tingginya curah hujan terutama pada saat musim penghujan sehingga menimbulkan genangan terutama pada permukiman yang berada di tepi sungai tersebut.



Sumber: Hasil Survey, 2022

Gambar 5.1 Persentase KK Yang Terkena Banjir di Kelurahan Langgam

Berdasarkan Gambar persentase diatas, KK di RW 01 yang terkena banjir berjumlah 70 KK. Artinya, dari 1336 KK, sekitar 5% dari jumlah keseluruhan KK yang terkena banjir di Kelurahan Langgam. Disebabkan masih rendahnya jenis bangunan rumah warga yang berada di tepian sungai sehingga, apabila permukaan

air sungai naik diakibatkan intensitas curah hujan yang tinggi, maka air tersebut masuk kedalam rumah warga.

Berdasarkan hasil kuesioner bahwa tinggi banjir di RW 01 mencapai 1-2 meter dalam kurun waktu 1-1,2 bulan.



Sumber: Hasil Survey, 2022

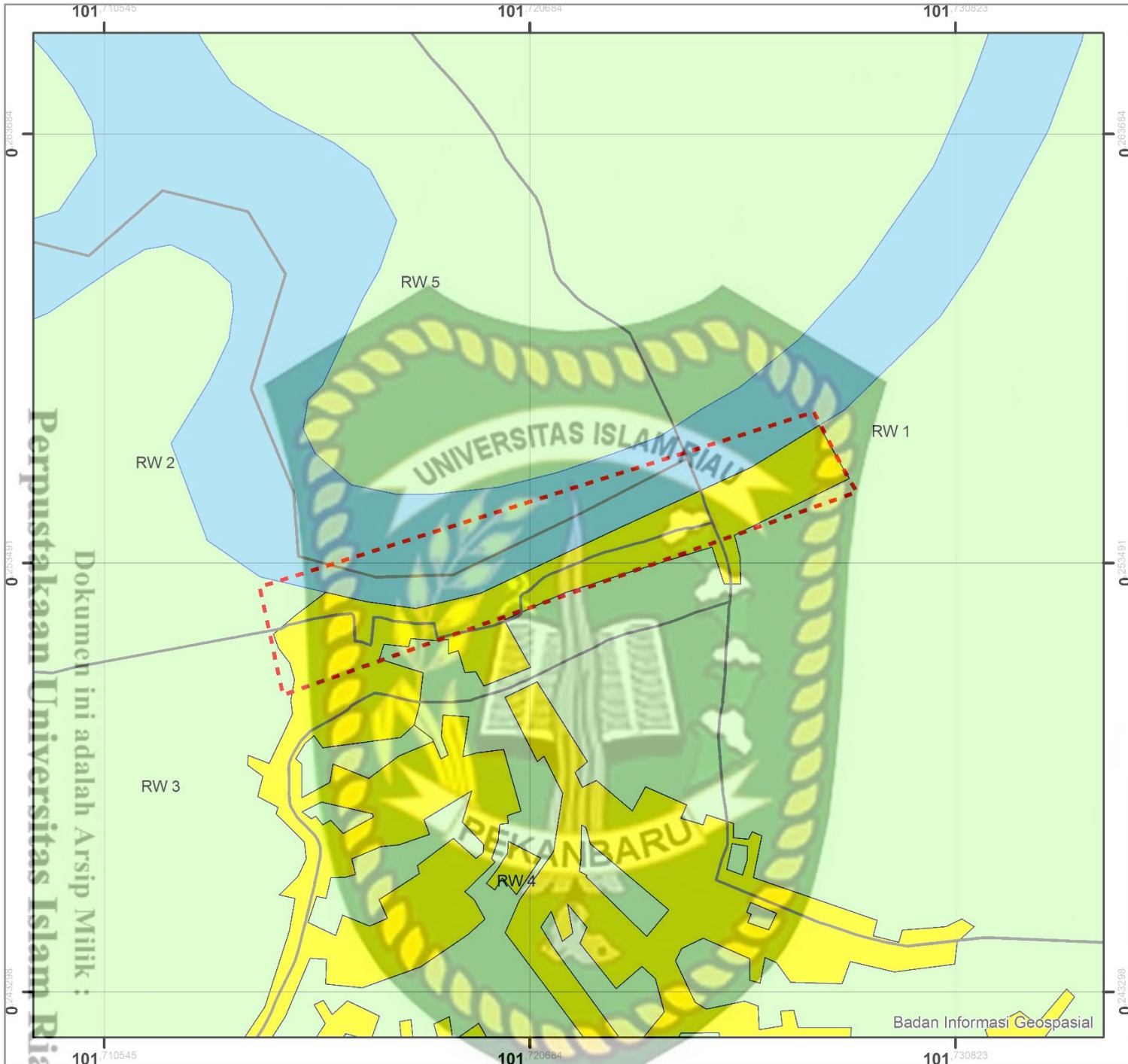
Gambar 5.2 Kejadian Banjir di Kelurahan Langgam

Berdasarkan observasi, KK yang terkena banjir Di RW 02 berjumlah 150 KK. Artinya, dari 1336 KK, sekitar 11% KK yang terkena banjir di RW 02 Kelurahan Langgam. Jumlah KK yang terkena banjir di RW 02 merupakan jumlah yang terbanyak dari RW 01 dan RW 03. Banjir di RW 02 disebabkan oleh daya serap air yang dilakukan oleh tanah sangat rendah, dikarenakan banyaknya bangunan serta banyaknya tumbuhan berupa perkebunan sawit, hal ini menyebabkan limpasan air dari sungai menjadi tinggi yang tidak sebanding dengan daya serap air oleh tanah sehingga terjadinya genangan air dan menyebabkan banjir. Berdasarkan hasil kuesioner bahwa kejadian banjir di RW 02 mencapai ketinggian 1-2 meter dengan durasi waktu terlama 1-2 bulan.

Berdasarkan observasi KK yang terkena banjir di RW 03 sebanyak 25 KK, sekitar 2% dari 1336 KK di Kelurahan Langgam. Sama seperti kejadian banjir di RW 02, Banjir di RW 03 disebabkan oleh daya serap air yang dilakukan oleh

tanah sangat rendah, dikarenakan tidak adanya saluran drainase di RW 03 yang menyebabkan terjadinya genangan air yang tinggi dan menimbulkan banjir di rumah warga. Berdasarkan hasil kuesioner bahwa kejadian banjir di RW 03 mencapai tinggi 30 cm dengan durasi waktu terlama kejadian banjir mencapai 1-2 bulan.





UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS TEKNIK
PRODI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
2022

PETA LOKASI TERDAMPAK BANJIR

Proyeksi : Universal Transverse Mercator (UTM)
 Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid UTM
 Datum World : Geodetic System 1984 (WGS 84)
 Zona : Utara 47

LEGENDA

Batas Administrasi

- Batas Kelurahan
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten Kota
- Batas RW

Transportasi

— Jalan

Perairan

— Sungai

Penggunaan Lahan

- Lahan Perkebunan
- Permukiman

Keterangan

— Kawasan Banjir

Dosen Pembimbing:

FAIZAN DALILLA S.T., M.Si

FARIZAL RIO SEPTIAWAN

153410063

Sumber:
Hasil Analisis 2022

Gambar 5.2

62

Badan Informasi Geospasial

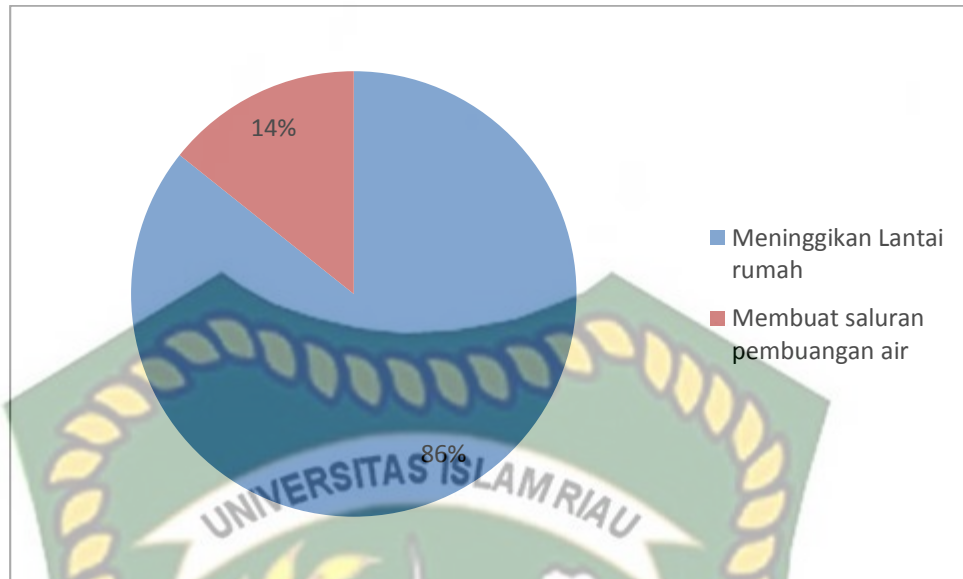
5.2 Pola Adaptasi Masyarakat Yang Tinggal Di Daerah Banjir

Dari hasil kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan, adaptasi yang dilakukan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Langgam terbagi atas 2 (dua) aspek pola adaptasi:

5.2.1 Adaptasi Fisik

Dari hasil kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat adaptasi fisik yang dilakukan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Langgam sesuai dengan wilayah yang terkena banjir.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara 86% dari jumlah keseluruhan KK di RW 01 melakukan adaptasi fisik dengan cara meninggikan lantai rumah, hal ini karena masyarakat memilih bertahan karena banjir yang sulit diprediksi akan ada terjadinya banjir susulan yang membuat permukaan banjir menjadi lebih tinggi dan memasuki dalam rumah warga, karena jika masyarakat melakukan evakuasi tentu akan banyak memakan tenaga, waktu dan pikiran dan itu semua dianggap menyusahkan masyarakat. 14% dari jumlah KK yang terkena banjir di RW 01 melakukan adaptasi fisik dengan cara membuat saluran pembuangan air karena masyarakat di Kelurahan Langgam melakukan inisiatif membuat saluran pembuangan air ke aliran drainase sehingga pembuangan genangan air (banjir) berlangsung lebih cepat sehingga masyarakat cepat dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.



Sumber: Hasil Survey, 2022

Gambar 5.4 Persentase KK Yang Terkena Banjir di RW 01 Kelurahan Langgam

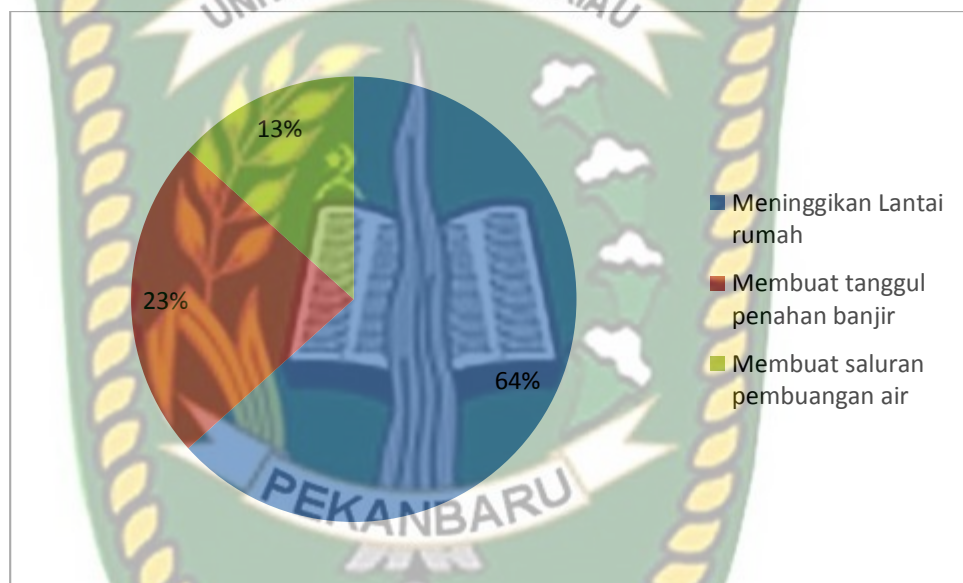


Sumber. Hasil Survey, 2022

Gambar 5.5 Pondasi meninggikan lantai rumah dan Pembuatan Saluran Pembuangan Air di RW 01

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan di RW 02, 64% dari jumlah KK yang terkena banjir adaptasi fisik yang dilakukan yaitu dengan cara meninggikan lantai rumah. Sama seperti halnya di RW 01, di RW 02 melakukan adaptasi fisik ini karena masyarakat memilih bertahan karena banjir yang sulit diprediksi akan ada terjadinya banjir susulan yang membuat permukaan banjir menjadi lebih tinggi dan memasuki dalam rumah warga. Selain itu, sekitar

23% dari jumlah KK yang terkena banjir di RW 02 melakukan adaptasi fisik dengan cara membuat tanggul penahan banjir di halaman rumah karena masyarakat tidak ingin air masuk kedalam rumah, sehingga masyarakat memilih untuk membuat tanggul penahan banjir sebagai bentuk pencegahan dasar untuk air tidak masuk kedalam rumah. Dan sekitar 13% dari jumlah KK yang terkena banjir di RW 02 melakukan adaptasi fisik berupa membuat saluran pembuangan air.



Sumber: Hasil Survey, 2022

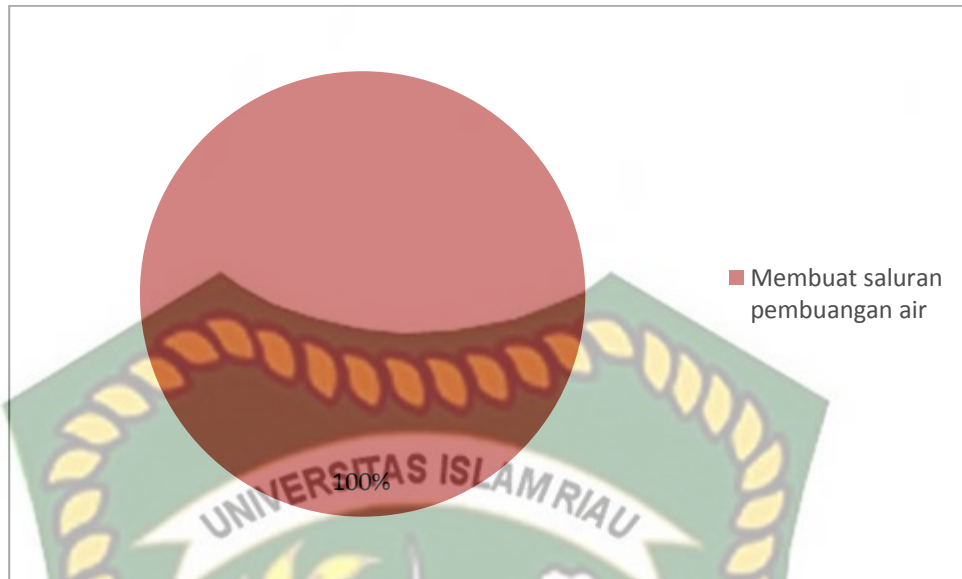
Gambar 5.6 Persentase KK Yang Terkena Banjir di RW 02 Kelurahan Langgam



Sumber: Hasil Survey, 2022

Gambar 5.7 Meningkatkan Lantai Rumah, Tanggul Penahan Banjir dan Saluran Pembuangan Air di RW 02

Berdasarkan observasi masyarakat melalui hasil kuesioner Di RW 03, dengan jumlah 25 KK yang terkena banjir atau sekitar 100% masyarakat melakukan adaptasi fisik dengan cara membuat saluran pembuangan air atau kanal. Hal ini dikarenakan lambatnya proses penyerapan air oleh tanah yang diakibatkan oleh jenis penggunaan lahan berupa tanaman sawit sehingga tanah tidak cukup mampu dalam menyerap genangan yang menyebabkan genangan banjir terjadi cukup lama.



Sumber: Hasil Survey, 2022

Gambar 5.8 Persentase KK Yang Terkena Banjir di RW 03 Kelurahan Langgam



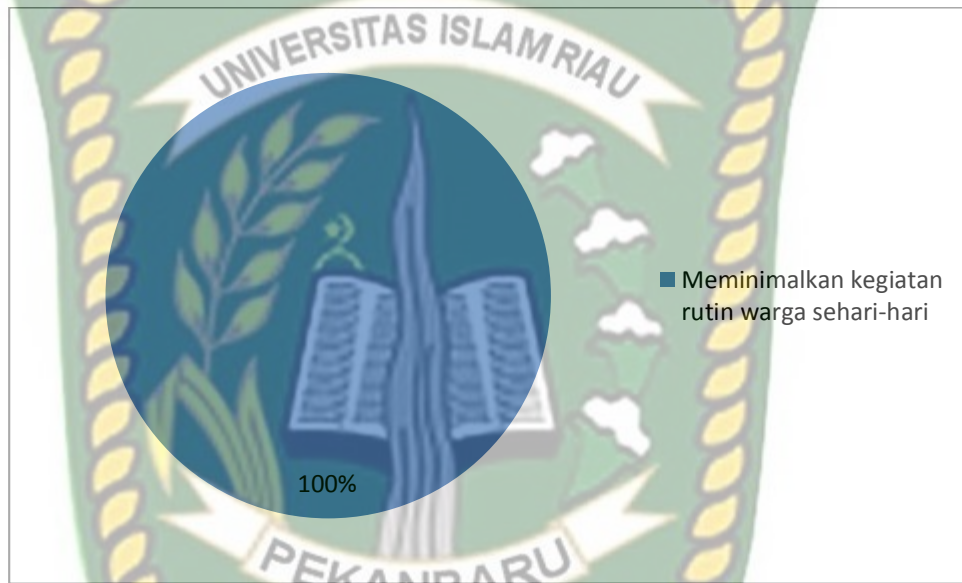
Sumber: Hasil Survey, 2022

Gambar 5.9 Pembuatan Saluran Pembuangan Air di RW 03 Kelurahan Langgam

5.2.2 Adaptasi Non-Fisik

Dari hasil kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat adaptasi non-fisik, adapun yang dilakukan masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Langgam sesuai dengan wilayah yang terkena banjir:

Berdasarkan hasil kuesioner, 100% dari jumlah KK di RW 01, melakukan adaptasi non-fisik dengan cara meminimalkan kegiatan rutin warga sehari-hari, hal ini karena masyarakat lebih berfokus kepada penanganan banjir yang terjadi di kawasan rumah dengan melakukan pencegahan agar air tidak masuk kedalam rumah warga sehingga barang-barang berharga milik warga serta struktur lantai rumah menjadi tidak rusak akibat banjir yang akan masuk kedalam rumah.

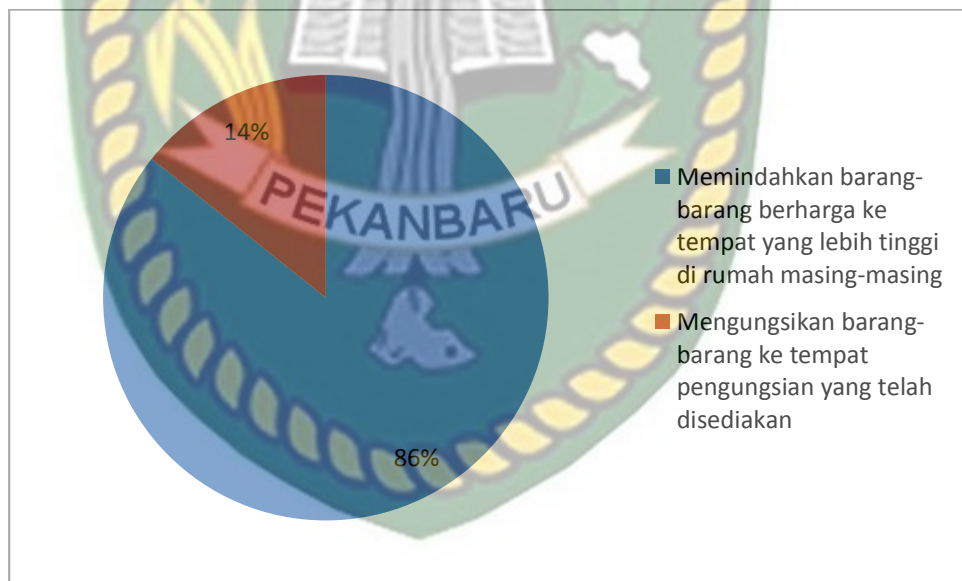


Sumber: Hasil Survey, 2022

Gambar 5.10 Persentase KK Yang Terkena Banjir Dari Adaptasi Non-Fisik RW 01 di Kelurahan Langgam

Dari segi perekonomian, sekitar 14% dari jumlah KK masyarakat di RW 01 yang bekerja di bidang wiraswasta dan pedagang melakukan adaptasi terhadap banjir dengan cara memindahkan barang-barang dagangan ketempat lain yang bersifat sementara. Masyarakat melakukan adaptasi ini karena tidak ingin sumber perekonomiannya hilang yang diakibatkan oleh banjir yang membuat pendapatannya menjadi menurun dan tidak memiliki sumber-sumber pendapatan ekonomi lainnya.

Dari segi sosial, 86% yang terkena banjir di RW 01, melakukan adaptasi dengan cara memindahkan barang-barang berharga ke tempat yang lebih tinggi di rumah masing-masing karena dan 14% melakukan adaptasi sosial dengan cara mengungsikan barang-barang ke tempat pengungsian yang telah disediakan karena sebagian masyarakat yang melakukan pengungsian disebabkan oleh rendahnya lantai rumah yang dimiliki sehingga banjir masuk kedalam rumah dan menyebabkan lumpuhnya sebagian aktivitas masyarakat. Barang-barang yang dibawa oleh masyarakat untuk dibawa ke pengungsian berupa barang-barang berharga dan barang-barang yang bisa digunakan kembali sehingga barang tersebut dapat diselamatkan.



Sumber: Hasil Survey, 2022

Gambar 5.11 Persentase KK Yang Terkena Banjir Dari Adaptasi Non-Fisik Sosial RW 01 di Kelurahan Langgam

Dari segi lingkungan, 100% yang terkena banjir RW 01, melakukan adaptasi non-fisik dengan cara, membiarkan genangan banjir menjadi surut hal ini dikarenakan RW 01 berada di tepian sungai kampar.

Berdasarkan hasil kuesioner, di RW 02 yang terkena banjir atau sekitar 100% dari jumlah keseluruhan, masyarakat melakukan adaptasi non-fisik dengan cara meminimalkan kegiatan rutin sehari-hari. Sama seperti dengan warga di RW 01, KK di RW 02 melakukan adaptasi ini karena masyarakat lebih berfokus kepada penanganan banjir dengan melakukan pencegahan agar air tidak masuk kedalam rumah warga sehingga barang-barang berharga milik warga serta struktur lantai rumah menjadi tidak rusak akibat banjir yang akan masuk kedalam rumah.



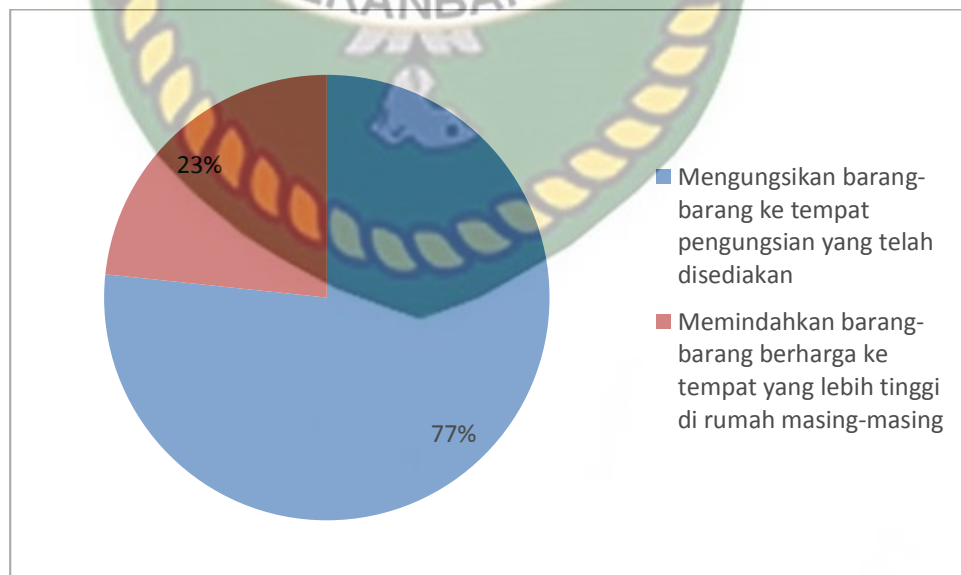
Sumber: Hasil Survey, 2022

Gambar 5.12 Persentase KK Yang Terkena Banjir Dari Adaptasi Non-Fisik RW 02 di Kelurahan Langgam

Dari segi perekonomian, sekitar 17% masyarakat di RW 02 yang bekerja di bidang wiraswasta dan pedagang melakukan adaptasi terhadap banjir dengan cara meninggikan lokasi dagangan. Masyarakat melakukan adaptasi ini karena RW 02 merupakan pusat kegiatan ekonomi di Kelurahan Langgam sehingga masyarakat lebih mempertahankan dagangannya karena tidak ingin sumber perekonomiannya hilang yang diakibatkan oleh banjir yang membuat

pendapatannya menjadi menurun dan tidak memiliki sumber-sumber pendapatan ekonomi lainnya.

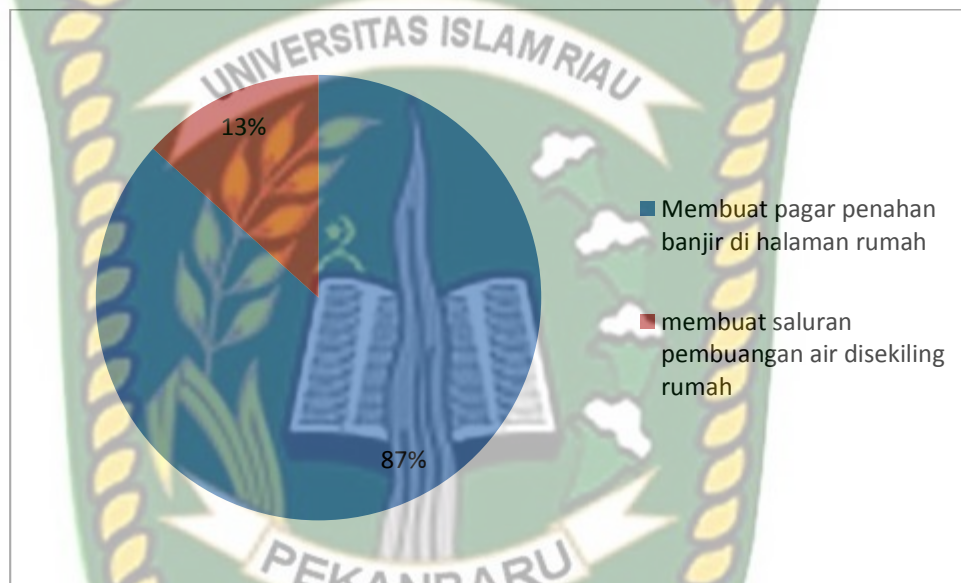
Dari segi sosial, 77% yang terkena banjir di RW 02 melakukan adaptasi sosial dengan cara mengungsikan barang-barang ke tempat pengungsian yang telah disediakan karena sebagian masyarakat yang melakukan pengungsian disebabkan oleh rendahnya lantai rumah yang dimiliki sehingga banjir masuk kedalam rumah dan menyebabkan lumpuhnya sebagian aktivitas masyarakat. Selain itu, 23% melakukan adaptasi dengan cara memindahkan barang-barang berharga ke tempat yang lebih tinggi di rumah masing-masing karena sebagian masyarakat di RW 02 ada yang melakukan kegiatan adaptasi fisik yaitu dengan cara meninggikan lantai rumah yang membuat masyarakat memilih bertahan karena banjir yang sulit diprediksi akan ada terjadinya banjir susulan yang membuat permukaan banjir menjadi lebih tinggi dan memasuki dalam rumah warga.



Sumber: Hasil Survey, 2022

Gambar 5.13 Persentase KK Yang Terkena Banjir Dari Adaptasi Non-Fisik Sosial RW 02 di Kelurahan Langgam

Dari segi lingkungan, bahwa 87% yang terkena banjir di RW 02, melakukan adaptasi dengan cara membuat pagar penahan banjir di halaman rumah karena masyarakat tidak ingin air akan masuk kedalam rumah sehingga membuat tanggul penahan banjir sebagai pencegahan dasar untuk air tidak masuk kedalam rumah, dan 13% melakukan adaptasi fisik berupa membuat saluran pembuangan air disekeliling rumah.

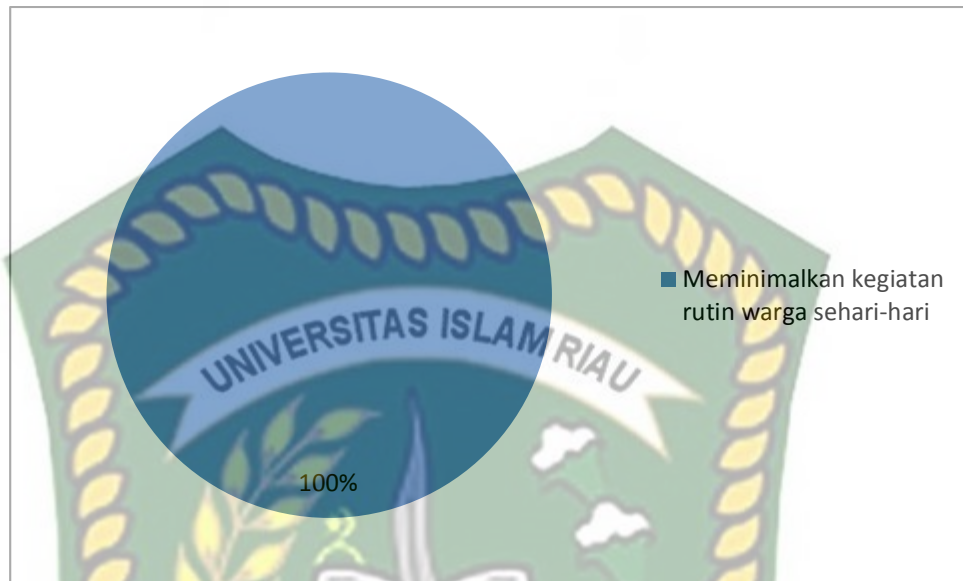


Sumber: Hasil Survey, 2022

Gambar 5.14 Persentase KK Yang Terkena Banjir Dari Adaptasi Non-Fisik Lingkungan RW 02 di Kelurahan Langgam

Berdasarkan kuesioner, jumlah keseluruhan KK yang terkena banjir atau 100% di RW 03, masyarakat melakukan adaptasi non-fisik dengan cara meminimalkan kegiatan rutin sehari-hari. Hal ini sama seperti dengan warga di RW 01 dan RW 02, bahwa di RW 03 melakukan adaptasi ini karena masyarakat lebih berfokus kepada penanganan banjir yang terjadi di kawasan rumah dengan melakukan pencegahan agar air tidak masuk kedalam rumah warga sehingga

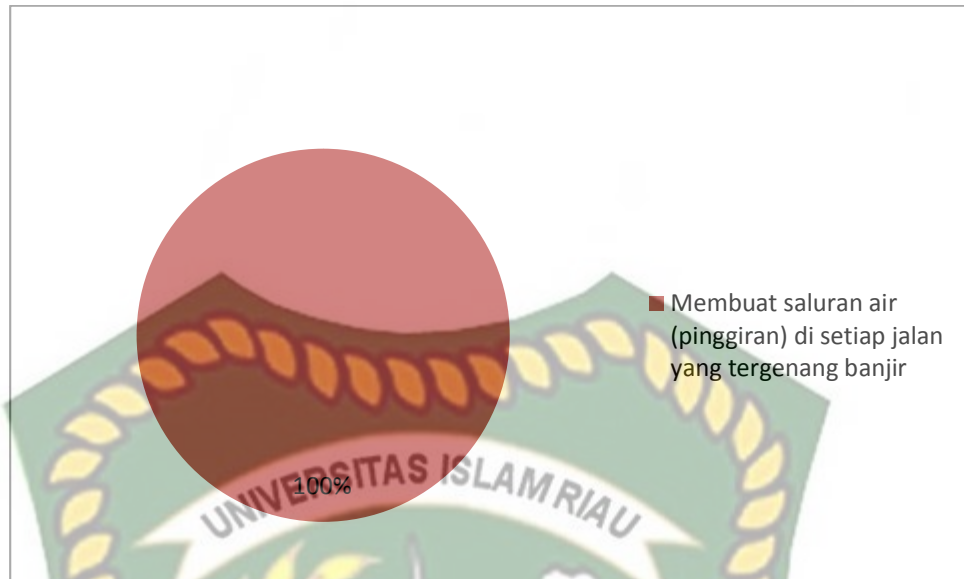
barang-barang berharga milik warga serta struktur lantai rumah menjadi tidak rusak akibat banjir yang akan masuk kedalam rumah.



Sumber: Hasil Survey, 2022

Gambar 5.15 Persentase KK Yang Terkena Banjir Dari Adaptasi Non-Fisik RW 03 di Kelurahan Langgam

Dari segi lingkungan, 100%, masyarakat RW 03 melakukan adaptasi dari segi lingkungan dengan cara membuat saluran air (pinggiran) di setiap jalan yang tergenang banjir. Sama seperti adaptasi fisik, adaptasi dari segi lingkungan dilakukan di RW 03 dikarenakan lambatnya proses penyerapan air oleh tanah yang diakibatkan oleh jenis penggunaan lahan berupa tanaman sawit sehingga tanah tidak cukup mampu dalam menyerap genangan yang menyebabkan genangan banjir terjadi cukup lama, dan dari hal tersebut masyarakat melakukan inisiatif membuat saluran pembuangan air ke aliran drainase sehingga pembuangan genangan air (banjir) berlangsung lebih cepat sehingga masyarakat cepat dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.



Sumber: Hasil Survey, 2022

Gambar 5.16 Persentase KK Yang Terkena Banjir Dari Adaptasi Non-Fisik Lingkungan RW 03 di Kelurahan Langgam

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah didapatkan, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Masyarakat Kelurahan Langgam pada umumnya bekerja sebagai Honorer dan petani, sebagian besar berpendidikan akhir lulusan SMP, dengan mayoritas pendapatan Rp 2.000.000,- Rp 2.999.999,-. Berdasarkan observasi, masyarakat menunjukkan bahwa terdapat 3 RW yang terkena banjir akibat curah hujan tinggi meluapnya air sungai, pola adaptasi fisik yang dilakukan RW 01 dan RW 02 yaitu meninggikan lantai rumah, karena lokasi berada di tepian sungai Kampar, sedangkan RW 03 melakukan adaptasi fisik membuat saluran pembuangan air. Sedangkan adaptasi non fisik, di RW 01, RW 02, dan RW 03 dengan cara meminimalkan kegiatan rutin warga sehari-hari, masyarakat lebih berfokus kepada penanganan banjir dengan melakukan pencegahan agar air tidak masuk kedalam rumah warga sehingga barang-barang berharga milik warga serta struktur lantai rumah menjadi tidak rusak.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, perlu diadakan sosialisasi atau pelatihan dalam menghadapi banjir guna meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya

melakukan tindakan dalam upaya penanggulangan bencana pada sebelum, saat dan setelah dapat diminimalisirkan.

2. Bagi pemerintah, perlu mengkoordinir segala bentuk pembangunan infrastruktur sekaligus memberikan pengarahannya untuk menghadapi permasalahan bencana banjir.



DAFTAR PUSTAKA

- Tribunpelalawan. 2021. <https://pekanbaru.tribunnews.com/2020/12/07/update-banjir-di-pelalawan-langgam-telah-surut-sedangkan-2-desa-di-pangkalan-kerinci-masih-terendam>
- Setyowati, Dewi Liesnoor. 2010. *Buku Ajar Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Semarang. CV. Sanggar Krida Aditama.
- Kodoatie. Robert J dan Sjarief. Roestan 2008. *Pengelolaan Sumber Daya Air*. Yogyakarta: Andi.
- Dibyosaputro. 1984. *A Primare Disaster Management*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Suripin. 2004. *Sistem Drainase Perkotaan Yang Berkelanjutan*. Yogyakarta: Andi.
- Hadisusanto, Nugroho. 2010. *Tata Ruang Air*. Andi Yogyakarta. Yogyakarta
- Surupin. 2004. *Sistem Drainase Yang Berkelanjutan*. Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- Aditya Listiyan Sutigno, B. P. (2015). Bentuk Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir ROB Di Desa Sriwulan Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota* , 20.

- Agus, D. d. (2020). *Identifikasi Wilayah Rawan Genagan Banjir Penyebab Dan Upaya Penanggulangannya Nagari Campago Kabupaten Padang Pariaman*. Padang: Universitas Andalas .
- Astawa, K. E. (2019). *Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik*. Gresik: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nova Riska, N. Y. (2013). Bentuk Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Di Kampung Purwodinata Dan Jurnatan . *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota* , 11.
- Pratama, M. R. (2019). *Adaptasi Masyarakat Perumahan Dinar Indah Kota Semarang Terhadap Bencana Banjir*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ramadhan, D. (2020). *Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Banjir (Studi Kasus Di Kelurahan Sukaraja) Kecamatan Medan Maimun*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Shalihah, A. K. (2014). *Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir Di Perumahan Genuk Indah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suhandini, P. (2011). *Banjir Bandang Di DAS Garang Jawa Tengah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. BNPB.

Sari, R. A. 2019. *Strategi Penanganan Banjir Genangan Di Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Asdak, CA. 2007. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Nugraha Idham. 2017. *Estimasi Debit Puncak Sub DAS Sail Menggunakan Integrasi Data Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografi*. Pekanbaru. Riau.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan. 2020. *Kecamatan Langgam Dalam Angka 2020*. Kabupaten Pelalawan: Badan Pusat Statistik.

Pemerintah Kabupaten Pelalawan. 2019. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pelalawan Tahun 2019-2039*. BPBD (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah).

Rithohardoyo. 2005. Sutigno dan Blita 2015. *Perilaku Adaptasi dan Tindakan*. Universitas Diponegoro.

Gillin dalam Soerjono Soekanto. 2012. *Interaksi Sosial*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung.

Enung dalam Nofiana. 2010. <https://www.kajianpustaka.com/2013/01/teori-penyesuaian-diri.html>. Website.

Habiba Nurdin dan Muhammad. 2017. *Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Jakarta.

Dori Sukma Agus. 2020. *Identifikasi Wilayah Genangan Bujur, Penyebab Dan Upaya Penanggulangan Nagari Campago Kabupaten Padang Pariaman.* Sumatera Barat.

Dikky Ramadhan. 2020. *Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Banjir (Studi Kasus Di Kelurahan Sukaraja, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan).* USU. Medan.

Astawa Agustin, E. K. 2019. *Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Bambe Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.* Kabupaten Gresik.

